

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1329 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100177

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Empat kebenaran delapan djalan utama / Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika],
[1961]. - 12 cm

Groep I: Wisdom and insight: seri 1,2. Groep II: Ethic: seri 3,4,5.

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 28f N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1329 dl 1

Filmformaat / *Size of film* :
Beeld plaatsing / *Image placement* :
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :
Jaar van verfilming / *Filmed in* :
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

3f

281

750
KEBENARAN DELA-
DJALAN UTAMA

N

SERI 1.

GROEP I

WISDOM AND INGSIGHT

Perihal :

Djalan Tengah

Adanja kasangsaraan

Sebab adanja itu kasangsaraan.

Hapusnja itu Kasangsaraan

1. Pengertian Benar

TJERAMAH ke 1 — 7

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8287

086543393



31-201 -N
PRAKATA.

PADA masa hidupnja almarhum ajah Kwee Tek Hoay banjak menterdjemahkan buku - buku Kebatinan, terutama jang mengenai peladjaran Sam Kauw: Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme.

Sebagian antaranja telah dimuat dalam Madjalah Sam Kauw Gwat Po dan Mustika Dharma, kedua-duanja Madjalah bulanan jang diterbitkan oleh pertjetakan Mustika di Tjitjuruh milik Ajah almarhum.

Banjak antara karja Ajah dijadikan buku - buku, dengan maksud menambah kekurangan batjaan dikalangan masarakat, jang tertarik pada adjaran-adjaran Buddha Lao Tse dan Khong Tju. Pada itu perdjuaangan Ajah mendapat sambutan baik dari golongan kebatinan, dan sampai sekarang buku-bukunja masih banjak dige-

mari walaupun bahasanja sudah tidak sesuai lagi dengan djaman.

Pada Tjetakan tjetakan baru bahasanja akan disesuaikan sedapat mungkin dengan keadaan sekarang.

Banjak buah karja Ajah belum diterbitkan berhubung waktunja sangat terbatas; dan sebelum itu tertjapai Ajah telah meninggal; sekian lamanja penerbitan buku-buku kebatinan tertunda karena mahalnja beja tjetak, kesukaran kertas dan lain - lain.

Kini sangat beruntung kami dapat bekerdja sama dengan Pertjetakan Swastika di Solo, jang bersatu haluan untuk meneruskan tjita-tjita Ajah almarhum jang bersedia menerbitkan buku-buku jang sudah habis terdjual, maupun jang belum pernah diterbitkan misalnja Empat Kabenaran Mulia dan

Delapan Djalan Utama. Kitab ini adalah pokok dasar ajaran Buddha Gautama dan maha penting untuk diketahui oleh mereka jang hendak mempeladjar dan mengikutinja.

Peladjaran emas tersebut pertama kali dimuat dalam Sam Kauw Gwat Po tanggal 22 Djuli 1937 berachir pada tahun 1941, sebagai tjeramah bersambung jang selalu diadakan tiap hari Djum'at sore di Klenteng Kwan Im Tong Mangga Besar Raja Djakarta oleh Ajah almarhum terus-menerus sekian lamanja.

Tudjuan kami dengan men-tjetak kumpulan tjeramah-tjeramah meneruskan tjita-tjita Ajah, agar peladjaran Buddha Gautama berkembang di Indonesia dan di negara-negara tetangga. Semoga sumbangasih kami jang ketjil ini, mendjadi sebuah pe-ninggal bagi perpustakaan Bud

dhis Indonesia dan untuk mereka jang menghargainja, Para pambatja sekalian semoga mendapat berkah dari Tiga Mustika dan selalu bahagia.

Hormat kami,

Nj. Vishaka Tjoahinhoey
28 Djanuari 1960
1 Tjia Gwee 2503.

1.
DJALAN TENGAH.

a.

PADA malam hari ini kita berkumpul disini untuk memperingeti hari Wesak, terhitung satu hari penting dalam penhidupannja Buddha, sebab pada hari itu, dua bulan sesudah dipatkan wahju dibawah pohon Bodi, Buddha datang di Taman Mendjangan Isipitana dekat Benares, dimana berada lima orang bhikku jang pernah bersama-sama Gautama mentjari ilmu sedjati, tetapi kemudian sewaktu Buddha melepaskan tjara menjiksa diri, mereka jang mengaku mendjadi muridnja telah meninggalkan gurunja jang mereka pandang telah murtat atau menjimpang dari perdjalan seorang sutji, karena makan dan minum setjara biasa. Setelah Buddha berhasil mendapatkan itu penerangan jang

ditjari ia lalu teringat pada lima orang muridnja itu jang kemudian dikundjungin untuk diberi pengertian tentang Dharma.

Ketika itu mereka tidak menjambut dan memperlakukannya tidak sebagai guru melainkan memandang sebagai jang deradjatnja lebih rendah pada mereka, Gautam akan mereka tegur dengan „Avuso” atau sahabat, jang biasa dipapai oleh orang tua terhadap jang lebih muda. Buddha dengan sabar menerangkan kekeliruan mereka untuk memandang rendah pada Tathagata jang sudah mendapat penerangan sempurna, dan sengadja datang mentjari mereka untuk memberikan penerangan itu agar mereka dapat turut mengindjak itu djalan kosutjian. Kelima Bhikku itu tidak pertjaja bahwa bekas guru mereka sudah

mendapat apa jang ditjari. Mereka berkata:

„Sahabat Gautama! djika dengan mendjalankan pantangan-pantangan dan aturan menjiksa diri kau tidak mendapatkan apa-apa jang berharga bagi seorang sutji bagaimana sekarang sesudah kau lepaskan, hidup dalam kesenangan kau bisa mendapatkan pengetahuan dan pengertian jang melebihi manusia biasa?

Buddha menerangkan bahwa ia belum pernah berhenti berdjuaug dan menuntut kehidupan jang serba enak, melainkan hendak menolong mereka agar mengenal djalan untuk mendapatkan kehidupan kekal. Kelima Bhikkhu itu masih belum pertjaja dan tetap menjangah. Baru setelah untuk ketiga kalinya diberi kepastian bahwa ia benar-benar sudah mendapatkan penerangan sempurna,

baru mereka suka mendengar-peladjarannja. Ini terdjadi pada hari bulan purnama dalam bulan Asadha. Peristiwa itu disebut menggerakkan atau memutar Roda Dharma atau Roda Kebenaran, jang memberi kesadaran dan berkah pada orang banjak, hingga sekarang sudah berselang dua puluh lima abad lamanja. Inilah sebabnja maka hari Asadha dipandang penting hingga dimana-mana oleh umat Buddhist atau orang jang menghargai peladjaran Buddha diperingati.

Menurut keterangan dalam kitab-kitab, Buddha berchotbah dalam dua bagian. Jang pertama memberi keterangan faedahnja melakukan Djalan Tengah sebagai pengantar untuk mengenang Empat Kebenaran dan Delapan Djalan Utama Jang kedua menerangkan Anatta atau Tidak Adanja Roh Ke-

kal Dalam diri manusia, Inilah pokok dasar atau azas-azas dari Buddhisme jang mentjakup segala sesuatu jang dapat memberi pengertian dan pemertjahan soal-soal hidup jang sangat rumit ini, agar mendapatkan kebebasan achir dan ketenteraman abadi.

Sebagian dari peladjaran itu tampaknja begitu tinggi dan sukar dimengerti misalnja mengenai Anatta atau tidak adanja Roh kekal hingga banjak jang kurang dapat memikirkannja atau tidak mempunyai pengalaman luas sudah melepaskan pertjabaannja untuk memahamkannja lebih dalam, jang lain kelihatannja mudah dan sederhana seperti Delapan Djalan Utama sehingga banjak orang jang merasa pandai, hingga tidak perlu memikirkannja lebih dalam. Dua hal ini anggapan anggapan bahwa pela-

djaran-peladjaran Buddha terlalu berat atau terlalu ringan, adalah tidak tepat. Jang dipandang berat dan sukar, karena berdasarkan kebenaran, djika difahamkan akan memberikan pengertian dan kesadaran jang sangat berfaedah dan berharga, Jang dipandang ringan dan mudah, djika sudah dimengerti se-luas-luasnja, ternyata tidak begitu sederhana seperti jang dikira, karena merupakan pondaman atau dasar untuk menjadikan seorang sempurna, dan jang memberikan kehidupan Kekal atau Nirwana.

Berkesempatan di malam Asadha ini kami akan menjtjaba membitjarakan apa jang telah diadjarakan oleh Buddha kepada lima orang Bhikkhu di Benares dua puluh lima abad jang lalu. Meskipun peladjaran itu sudah sering diterangkan, sebegitu djauh belum pernah

dipersoalkan setjara systematis atau teratur. Maka mulai malam ini dan selandjutnja kami akan menjtjaba mengadakan tjeramah bersambung tentang Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama itu; bukannya kami merasa tjukup pandai dan mengerti benar-benar peladjaran itu, melainkan sekedar membantu meskipun masih djauh dari sempurna, su-paja peladjaran penting ini lebih tersiar dengan harapan diantara saudara-saudara jang datang mendengarkan ada jang dapat menarik kefaedahan-kefaedahannja.

Karena kita jang berkumpul disini semua terhitung orang-orang jang baru beladjar, kami rasa ada lebih baik djika dalam pertjabaan ini kita djangan merundingkan jang dalam dan tinggi, melainkan kita bitjarakan sadja bagian-bagian jang mu-

dah dan sederhana, dengan tjontoh-tjontoh jang dapat disaksikan se-hari-hari. Memang sifat peladjaran-peladjaran Buddha ada kedemikian, seumpama sebuah sungai, anak ketjil dapat menjelamnja dibagian jang dangkal, sedang dibagian jang dalam seorang dewasaupun dapat tenggelam. Tegasnja, peladjaran ini dapat digunakan untuk segenap tingkatan dari jang paling sederhana hingga jang paling samar-samar dan rumpit rumpit.

Lebih dahulu kami mulai dengan pokok pertama jaitu tjara nja melakukan Djalan Tengah.

Sesudah Sang Buddha (Pangeran Sidharta) meninggalkan istana, untuk mentjari ilmu sedjati, ia beladjar pada para guru kebatinan jang terkenal, dan djuga mengikuti kebiasaan para pertapa - pertapa Hindu, jang sedang mentjari pengertian

batin, jaitu mengasingkan diri dalam hutan, berdiam di gua-gua dan melakukan pantangan pantangan, seperti menahan napas, duduk berdiam dengan tidak bergerak dan lain-lain sebagianja. Dengan berbuat demikian dimaksud agar rohani nja terlepas dari ikatan djasmani dan achirnja untuk mendapatkan Alam Sorga atau Dewachan.

Waktu didjalankan pantangan dan siksaan diri itu, tubuhnja mendjadi begitu rusak, hampir tinggal tulang dan kulit sadja se-akan - akan sebagai majat, tanpa kekuatan dan hampir tak dapat bergerak. Apa jang didjalankan oleh para pertapa itu di ikuti djuga. Dengan demikian peladjaran-peladjaran gurunja difahami. Tetapi achirnja semua itu tidak memuaskan. Ia berpendapat bahwa peladjaran peladjaran itu meskipun luas

das tinggi, tidak memberi kebebasan hidup dan ketenteraman kekal, tidak dapat menghentikan roda kelahiran kembali serta masih mengalami sengsara dan duka. Ia sendiri pada waktu itu tidak tahu bagaimana harus bertindak. Meskipun sangsi dan tidak puas diikuti terus segala pantangan dan aturan-aturan itu sehingga tubuhnja mendjadi kurus dan lemah, meskipun ingatan dan hati tetap tenang.

Pada sesuatu pagi, selagi bertafakur dibawah pohon ditepi hutan, dihadapannja lewat serombongan penari, anak-anak perempuan jang akan meramai kan satu pesta, dengan disertai bunjian-bunjiannja. Sambil berdjalan ditepi hutan itu pemain musik memainkan alat alatnja di iringi njanjian dari para penari jang menjanjikan sebuah lagu merdu :

„Djika bunji - bunjian ramai bergema jang melihat tarianku bergembira;

„Makin merdu sedap njanjianku didengar djika lagu dan sitar sesuai dengan irama.

„Sitar dipentang keras, tali putus lagunja pergi; bila tali kendor, sitar tak berbunji;

Suaran dan lagu tak boleh rendah tak boleh tinggi; hanja pemain jang menimbang dan mengira”.

„Adjaib”, pikir Buddha : „bagaimana aneh keadaan di dunia ini, hingga seorang jang pandai harus menerima pelajaran dari seorang jang bodoh”. Aku jang sedang mentjari sebuah lagu untuk menolong manusia, telah berlaku bodoh dan menarik tali penghidupan begitu keras hingga hampir putus, sehingga tak dapat kumainkan sesuatu lagu. Kedua mataku sampai tak melihat kebe-

naran jang kutjari. Tenagaku sudah mendjadi lemah, sampai kurasa tak berdaja. Djika tidak lekas-lekas kurawat diriku sebagai kewadjiban seseorang, diriku tentu akan binasa. Djika aku binasa, lenjaplah harapan manusia untuk mendapatkan pertolongan.

Setelah Sang Buddha memperoleh pikiran demikian, maka pergilah ia kesungai untuk membersihkan diri. Karena badannya lemah, hampir sadja tak dapat ia memandjat tepian sungai kalau tidak berpegangan pada akar-akar. Sampainja diatas dan baru sadja berdjalan beberapa langkah ia djatuh pingsan. Kebetulan pada saat itu lewatlah seorang gadis petani jang membawa air tadjin dan air ini segera diminumkanja. Seketika badan Sang Buddha mendjadi segar hingga dapat makan sesuatu.

Achirnja kemudian ia menujdu kebawah satu pohon jang kemudian disebut pohon Bodhi; dibawah pohon itu didapatkanja wahju atau penerangan, sehingga dapat menerangkan Empat Kebenaran Mulia, jang untuk pertama kali dikotbahkan dekat Benares pada hari purnabulan Asadha.

Dari Djalan Tengah jang di kemukakan oleh Buddha, dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan kemandjuaan batin tidak tjukup kita hanja menindas hawa nafsu jang mengedjar kesenangan-kesenangan dunia jang bersifat rendah, tetapi djuga kita tidak boleh menjiksa dan merusak diri hingga tubuh kita mendjadi sakit atau lemah, melainkan badan kita harus dirawat baik-baik dan didjaga agar tetap bersih segar dan sebat.

Orang harus berpakaian sederhana, tidak mesum atau

mendjidjikan.

Demikian hal makanan. Orang harus mendjaga ojanan sampai „hidup untuk makan” melainkan „makan untuk hidup”. Pokoknja makanlah apa sadja jang baik dan tjotjok untuk memberi kesehatan pada tubuh, tidak perlu makanan itu musti serba sedap dan enak; apa jang lezat pada perasaan lidah, belum tentu baik untuk tubuh. Dan djuga dalam hal makan orang harus mengenal batas-batasnja, djangan terlalu banjak dan rakus. Bhikkhu-Bhikkhu golongan Hinayana tidak makan selain minum air dari tengah hari sampai matahari terbit, jaitu untuk menindas kerakusan makan. Umumnja orang orang didesa terutama di Djawa, sebagian besar hanja makan nasi dengan lalap, sambal dan ikan kering tiap hari tidak lebih dari satu

kali; tetapi badannja sehat dan tenaganja kuat, hal mana menundjukkan bahwa makan banjak sampai empat kali sehari ditambah kue-kue dan sebagainya, sebenarnya tidak perlu dan mendjadi kebiasaan belaka.

Meskipun Sang Buddha tidak menjetudjui tjara menjiksa diri untuk mendapat kesutjian, tidak dilepaskannja kewadajiban menguasai tubuh, jang harus di djaga benar-benar, djangan sampai terlalu makan banjak sebab seorang jang rakus bukan sadja tidak dapat menguasai diri untuk mendapatkan ke madjuan rohani, tetapi kesehatannjapun mudah terganggu. Sebagian besar dari penjakit-penjakit jang merusak tubuh manusia, bila diselidiki benar benar pokoknja adalah dari makanan.

Ummat Buddhis mengandjurkan tidak makan daging (vege-

taris) tidak hanya berdasarkan peraturan „tidak membunuh” sesuai tjinta kasih pada sesama machluk, tapi djuga karena dalam sajian dan buah - buahan terdapat vitamin dan zat - zat lain lebih banyak dari pada dalam daging.

Tudjuan Buddha jang pertamanya bukan sadja karena tjintakasih dan untuk mendjaga kesehatan, tetapi djuga djangan sampai orang diperbudak oleh perasaan lidah untuk mengedjar segala makanan lezat jang achirnja merusak kesehatan dan sering djuga mengosongkan kantong. Djika seorang vegetarier pada tiap kali makan minta di sadjikan dendeng, opor, prika-del, sate dan sup tiruan, dengan segala matjam atjar, sambal-sambal dan lain-lain lagi, ini membuktikan bahwa ia belum terlepas dari pengaruh lidah untuk mendapatkan ma-

kanan enak, dan kebiasaan ini lebih rendah dari pada jang makan dengan trasi sambal udang dan ikan asin, tetapi serba seadanya meskipun mampu membeli makanan-makanan jang enak.

Pengaruh lidah itu adalah satu ikatan jang kuat jang tidak mudah dapat dilepas, biar pun orangnja sudah mati, sebab meskipun lidahnja sudah hantjur mendjadi tanah, nafsu keinginan dan kerakusannja tetap langsung, karena ia makan bukan „untuk hidup” dan menjehatkan tubuhnja, melainkan untuk memuaskan nafsu keserakahannja pada makanan, Semua jang berhubungan dengan nafsu selalu membawa kesedihan dan kesengsaraan.

Demikian peladjaran Buddha jang berhubungan dengan Jalan Tengah, bila diselidiki lebih dalam, menjangkut pada

bagian jang sangat penting dalam urusan merawat diri bagi semua orang. Untuk jang menjari kesempurnaan batin, merawat dan mendjaga diri supaya sehat dan bersih, tidak kemasukan ratjun - ratjun jang membikin mabuk; dan mendjauhkan kuman - kuman pe-
njakit perlu sekali dan ini terhitung langkah-langkah pertama untuk menjari kesempurnaan. Hanja dengan badan jang sehat dan otak jang djernih baru orang mendapat kan ingatan, pikiran dan tjita tjita jang sehat dan bersih pula.

b.

Djalan Tengah jang diikuti Buddha, mengandjurkan berlaku pantas dan kira-kiru dalam hal makan, sebab dari pengalaman Buddha telah mendapat kenja-taan bahwa dengan menjiksa diri dan berpuasa terus-menerus hingga badan mendjadi rusak, tidak akan didapatkan kema-djuan batin. Hanja sesudah melepaskan aturan keras dan pan-tangan itu serta mendjalankan lagi penghidupan setjara orang-orang biasa dan makan minum jang pantas, barulah Buddha mendapat penerangan jang di-tjari.

Tudjuan peladjaran ini, bu-kan hanja terbatas pada soal makan. Djalan Tengan berguna djuga untuk soal lain-lain jang menjangkut penghidupan ma-nusia. Misalnja dalam soal pa-

kalan, banjak sekali orang menjangka bahwa djika dapat berpakaian jang netjis dan parlente, ini dianggap sudah memenuhi kesopanan dan kepantasan. Disudut lain kita dapat melihat banjak orang jang tidak merasa malu berpakaian mesum dan kotor dimuka umum, hingga siapa jang melihat merasa djidik.

Kebanjakan orang-orang jang berpakaian mesum itu tergolong miskin dan pengemis, jang disangka tidak mempunyai uang untuk membeli pakaian jang pantas, tetapi persangkaan ini tidak selamanya benar, golongan jang mengaku tidak mempunyai uang untuk membeli pakaian jang pantas tiap bulan biasa membakar mendjadi asap sejumlah uang jang dapat dipakai untuk membeli pakaian baru. Sebaliknya ada djuga orang 2 jang tidak punya pen-

tjaharian tetap, jang banjak hutangnja dan biasa menjikut kekanan dan kekiri, djika keluar pintu selalu berpakaian bagus dan rapi.

Seorang jang hendak menjari kesempurnaan batin tidak musti berpakaian terlalu baik atau terlalu sederhana, melainkan musti memilih jang pantas. Untuk seorang biasa pakaian harus didasarkan pada deradjat dan kedudukannja, dan pada pekerdjaan atau tugas jang harus dilakukan. Seorang masinis, stoker, monteur dan pekerdja-pekerdja bengkel pantas sekali bila dalam pekerdjaannja memakai kemedja dan tjelana drill biru tua atau hitam; seorang tani jang mentjangkul dikebun atau membadjak disawah pun tidak djelek memakai tjelana pendek sadja. Tetapi seorang protokol atau pengatjara jang harus menerima orang-orang

jang berpakaian pantas, wadjib berpakaian rapi untuk menghormati dan melajani tamu-tamunya. Demikian pun pelajan toko atau restoran jang dikundjungi oleh golongan sopan harus melajani mereka dengan pakaian jang tjotjok untuk tugas itu.

Orang jang suka menghias diri dengan pakaian indah bukan sadja musti mengeluarkan uang banjak tapi djuga sering menjesal djika sekali-kali harus berpakaian sederhana karena keadaan.

Dalam hal kedua-duanja, jaitu dengan berpakaian serbakurang atau terlalu mewah sukar sekali untuk mendapatkan kemandjuan batin. Jang berpakaian kurang membuktikan bahwa ia tidak mempunjai perasaan halus jang harus dimiliki oleh seorang jang mengutamakan budi dan kebenaran, sedang jang gemar meng-

hias diri pasti tldak pernah memikirkan soal-soal kerochani-an dan hanja mementingkan keperluan tubuh dan keduniaan sadja.

Bukan sadja dalam hal pakaian, djuga dalam pergaulan, pekerdjaan, peperentahan dan lain-lain, mengambil Djalan Tengah adalah perlu sekali, berfaedah dan paling selamat. Apa jang bersifat terlalu atau ekstrim jaitu tidak seimbang atau tidak berdiri ditengah-tengah bisa mendatangkan bahaya, kekatjauan dan kesusahan.

Dalam soal kebatinan pun banjak penjelewengan terdjadi, bukan sadja karena orang tidak memperdulikan agama atau peladjaran filsafat jang berharga, djuga karena terlalu ta'at dan pertjaja pada peladjaran dan keterangan guru agama atau guru kebatinan. Kalau terdjadi perbuatan-perbuatan guru aga-

ma atau kebatinan jang menja-sar, adalah karena pengikut-pengikutnja jang pertjaja pada kesaktiannja, setjara membabi buta, hingga pernah terdjadi seorang perempuan jang mengalamai perbuatan gurunja jang tidak pantas.

Orang jang selalu tjuriga, jang tidak suka pertjaja pada sesuatu apa, djuga tidak baik, sebab dengan sikap itu ia terpisah dari djalan untuk mengenal kesutjian. Tetapi orang jang terlalu pertjaja pada apa jang dikatakan oleh gurunja dan menganggap itu semua benar dan tidak bisa keliru achirnja bisa djuga tersesat.

Sudah tentu bagi seorang biasa sukar untuk segera mengenai, guru-guru mana jang boleh dipertjaja, dan jang mana berbahaja dan harus di-djauhi. Djuga tidak mudah untuk segera diinsjafi apakah

peladjaran jang disiarkan itu berisi kebenaran atau pun pe-njesatan.

Djika diikuti Djalan Tengah Sang Buddha, kesusahan ini dapat disingkirkan, dengan menghadapi semua peladjaran itu memakai „pikiran terbuka” tidak lantas pertjaja, tetapi djuga tidak memandang djelek atau keliru sebelum disaring dan ditimbang-timbang dengan pikiran djernih dan sabar.

Buddhisme memberi kelelu-asaan penub pada penganutnja untuk memikir dan menimbang dengan pikiran sendiri, Bud-dhisme tidak begitu mengukuhi peladjarannja. Buddha menun-djukkan pada orang jang minta keterangan bagaimana musti mentjari kebenaran. Buddha berkata :

„Djangan pertjaja pada apa sadja hanja karena mendengar tjerita orang”.

„Djangan pertjaja apa jang sudah lama turun-menurun telah dianggap benar oleh nenek mojang”.

„Djangan pertjaja pada segala kabar-kabar angin, atau apa jang belum pasti, hanja karena orang banjak terpengaruh”.

„Djangan pertjaja hanja karena orang menundjukkan ke-saksiannya dari tulisan-tulisan seorang Nabi dari djaman dulu”.

„Djangan pertjaja hanja sesuatu hal dianggap atau disangka benar oleh umum, atau karena kebiasaan jang sudah berdjalan lama menjebakkan hal itu dipandang benar”.

„Djangan pertjaja kepada sesuatu hanja karena diakui kebenarannya oleh guru-guru atau pendeta-pendeta”.

Bila orang mengetahui dan suka memperhatikan adjaran dari Buddha ini, nistjaja banjak kekalutan dan penjelewengan

dalam kebatinan akan berkurang. Seperti sering kita saksi-kan, kebanyakan jang minta pertolongan dan pertjaja mentah-mentah pada seorang suhu, kjai toapekong, okultis atau dukun, jang disangka mandjur, sutji, sakti, atau berilmu tinggi, bukan karena ia sudah mengetahui benar-benar dan membuktikan sendiri, melainkan karena ia tertarik oleh tjerita orang lain, dan orang jang mentjeritakan dan menjiarkan segala dongengan adjaib itupun bukan telah melihat atau menjaksikan sendiri, melainkan mendengar lagi dari orang lain! Banjak terdjadi pertentangan, permusuhan dan pertumpahan darah bahkan pada djaman dulu sering timbul peperangan agama dengan korban djutaan manusia — karena orang begitu memegang teguh kitab-kitab agamanya jang dipandang sutji,

jang bunjinja tidak boleh dibantah atau disangsikan, harus dituruti sepenuhnya tanpa ditimbang-timbang lagi. Banjak kedjahatan telah dilakukan oleh manusia karena mendengarkan keterangan atau andjuran pemimpin - pemimpin dan guru-guru agama jang sempit dan keliru. Banjak penjesalan telah kita alami karena tertarik oleh aliran umum jang menggem-parkan, dan tanpa menimbang-nimbang lagi kita telah turut mentjeburkan diri karena mengira apa jang orang banjak katakan benar, tentu benar djuga, padahal akibatnja menda-tangkan kerugian. Banjak perbuatan jang tidak adil dan kedjam telah dilakukan tidak disengadja karena orang memegang teguh aturan - aturan dan kebiasaan-kebiasaan kuno jang sudah berdjalan lama, dan karena orang tidak suka berpi-

kir melainkan mengikuti sadja apa jang sudah mendjadi kebiasaan, misalnja menjembelih binatang untuk sadjian sem-bahjang sedekah dan sebagainya.

Barangkali ada djuga jang mengatakan : meskipun adjaran Buddha untuk mempergunakan pikiran dan pertimbangan bebas amat baik dan benar, bagi jang bodoh atau belum mengerti dapat djuga menimbulkan kekalutan, karena mereka tidak memperdulikan lagi kata-kata Nabi, kitab Sutji dan kebiasaan umum, dan hanja mengikuti kesukaannja sendiri jang menjasar.

Pikiran ini memang benar, kekalutan itu memang dapat terdjadi, djika Buddha hanja mengadjar begitu sadja. Disamping itu Buddha memberikan djuga adjaran dibawah ini :

„Apa jang sesuai dengan pengalaman sendiri dan sesudah

melakukan penjelidikan teliti, tjotjok djuga dengan pertimbanganmu jang sehat, serta menambah keselamatanmu dan kebahagiaan machluk lain-lain, itulah jang boleh kau terima sebagai kebenaran, dan tuntutan penghidupanmu sesuai dengan itu”.

Dengan adjaran ini Buddha menundjukkan djalan bagaimana orang harus berlaku untuk mengenal apa jang benar; pertama harus berdasarkan pengalaman dan pertimbangan jang sehat; kedua, dengan melakukan perbuatan itu, keselamatan kita bisa bertambah, dan ketiga mendatangkan kebahagiaan djuga pada sesama manusia dan machluk lain-lain.

Djadi satu perbuatan atau sikap biarpun dibenarkan oleh kitab-kitab Sutji atau Nabi, serta ditundjang dan dipudji oleh orang banjak, djika men-

tjelakakan pada sesama manusia atau machluk lain, dan mengganggu ketenteraman kita; tidak harus dilakukan. Djika orang suka memikir dengan djelas dan menggunakan pertimbangan sehat didasarkan atas pengalaman, akan dapat mengerti, bahwa perbuatan atau aturan jang akibatnja membangkitkan permusuhan, kebentjiaan, ketahjulan, ketamaan dan sebagainya achirnja tidak memberikan keselamatan sebaliknya akan mengganggu ketenteraman. Semua itu harus didjauhkan, tidak pandang kitab-kitab Nabi, pendeta-pendeta, dan orang banjak mengatakan „bagus dan baik”.

Dengan menggunakan anggapan sematjam ini orang akan dapat menimbang-nimbang sendiri sesuatu ilmu, agama atau peladjaran batin ada harganja untuk diperhatikan atau tidak.

Kalau seorang sombong dan memandang rendah pada penganut agama lain dan selalu memikirkan kepentingan sendiri jang bersifat selfish, umpamanya menganggap dirinja akan masuk sorga sedang penganut kepertjajaan lain akan masuk neraka — teranglah peladjaran ini tidak baik biarpun penganut-penganutnja ada berdjumlah besar.

Untuk dapat menempatkan diri setjara benar dalam sesuatu hal, memang harus ada pengalaman banjak dan bisa memikirkan dengan djelas dan luas. Disini peladjaran Buddha kelihatan Berat. Orang jang masih bodoh atau sederhana jang tidak bisa menimbang-nimbang atau mikir-mikir setjara dalam, tidak mudah lekas mengerti dengan sesungguhnya tidak sembarang orang dapat mengambil djalan jang tengah-tengah betul,

tidak tjondong kekanan atau kekiri. Tetapi peladjaran jang tinggi dan berfacdah semuanya memang sukar, tidak sadja peladjaran batin, peladjaran-peladjaran jang mengenai urusan dunia pun, seperti ilmu kedokteran dan sebagainya harus dipeladjar dengan giat dalam tempo jang lama.

Kebenaran itu bukan sembarang orang dapat memiliki. Karena faedahnja besar, maka jang hendak mentjari dan menguasainya harus djuga mengeluarkan tenaga dan kegiatan besar. Siapa hendak mentjari keselamatan bagi dirinja sendiri banja dengan pertjaja pada pertolongan dari luar jang didjandjikan oleh agama atau oleh suhu atau kjai jang mengadjarkan ilmu, pasti lah akan mengalami kegagalan; atau apa jang didapatkan adalah tidak kekal, karena bukan didasarkan atas pengalaman

dan pengertian.

Berhubung dengan ajaran Buddha itu maka kamipun hendak minta dan mengingatkan pada Saudara-saudara sekalian djangan lekas-lekas pertjaja saja apa jang kami bitjarakan dan terangkan, melainkan sesuatu soal jang diketengahkan harus ditimbang-timbang lagi benar atau salah, kalau apa jang diterangkan disini tidak tjotjok dengan pengalaman sendiri, tidak usah diturut atau didjalani.

Buddhisme sebenarnja bersifat ilmu pengetahuan jang njata (ilmijah) maka tidak takut pada udjian dan penjelidikan jang teliti, karena berdasarkan pikiran bebas, hingga seseorang dapat menjelidiki dan buktikan sendiri kebenarannja dengan mempergunakan pengalaman. Kalau sudah ditimbang-timbang dengan benar kami pertjaja

hasilnja nanti menjatakan bahwa Djalan Tengah Buddha adalah sangat berfaedah bagi kehidupan manusia, lahir atau batin.

2.
TIMBULNJA PENDERITA

3.

PELADJARAN tentang Djalan Tengah Sang Buddha, sebenarnja mendjadi satu dengan Empat Kebenaran Mulia dan Delapan Djalan Utama. Tidak ada satu peladjaran bagaimana baik dan sutjinja dapat didjalankan denga: benar kalau kita tidak dapat me-ngira-ira dan me-nimbang-nimbang dengan tegas, tidak tjondong ke-satu fihak, sebab apa jang di-luar bidang pantas dapat mem-bawa akibat tidak baik.

Tentang soal ini dalam peladjaran Khong Kawu diberi keterangan djelas sekali dalam kitab Tiong Yong, dimana diketengahkan djika orang mengindjak djalan kebenaran ia tidak boleh sedikitpun berlaku alpa dari imbang tegak-lurus, harus dipegang teguh sewaktu sen-

dirian, sewaktu tidak ada orang jang melihat atau mengawasi misalnja apa jang berada dalam pikiran kita harus didjaga supaja tidak berkisar dari kebenaran.

Sesudah Djalan Tengah, datanglah sekarang giliran untuk membitjarakan Empat Kebenaran Mulia jang terdiri dari:

1. Adanja Penderitaan atau Kesengsaraan,
2. Sebab timbulnja Penderitaan,
4. Djalan untuk melenjapkan Penderitaan jang disebut Delapan Djalan Utama.

Dari Empat Kebenaran Mulia ini, kami mulai dengan jang pertama jaitu „Adanja Penderitaan”

Berbeda dengan agama lain-lain, peladjaran Buddha jang berdasarkan pengetahuan njata

(ilmijah) jang bisa diperiksa dan diselidiki oleh semua orang, menerangkan apa sebabnja manusia dalam dunia ini tidak berbahagia atau tidak mendapatkan ketentaraman kekal. Apa jang dinamakan kesenangan dan kebahagiaan sifatnja hanya sementara atau fana, sehingga seumur hidup orang musti berduang terus menerus untuk mengedjarnja, tapi tidak ada seorang manusia jang dapat bebas benar-benar dari kekewatiran, kesedihan dan kesengsaraan, pertjobaan untuk mendapatkan kekajaan umumnja hanya dapat memetjahkan keperluan djasmani; dengan adanya uang orang tidak usah kawatir kekurangan makan dan pakaian, serta bisa mendapatkan tempat tinggal jang enak, kedudukan jang mulia dan sebagian dari keinginan-keinginan jang bisa didapatkan dengan uang mudah

ditjapai. Tetapi kekajaan itu tidak bisa membebaskan ia dan keluarganya dari penjakit; tidak sanggup membikin orang bodoh djadi pintar; tidak bisa merubah tabiat jang djelek atau djahat mendjadi baik. Djustru semua ini adalah sumber-sumber dari kekewatiran dan keketjawaan jang tidak ada achirnja. Selain itu djangan dilupakan bahwa kekajaan tidak hanya memberikan kesenangan dan keleluasaan hidup, tapi djuga menjebakkan timbulnja kerojolan keborosan, kesombongan dan semua itu adalah sumber-sumber kesusahan dan keketjawaan. Seorang dengan berduang keras dapat mengumpulkan kekajaan besar meskipun ia sendiri dapat hidup sederhana ia tidak dapat mentjegah anak-anaknja mendjadi rojal, atau boros. Tidak sedikit hartawan-hartawan terus-menerus pusing

kepala karena perbuatan anak-anaknja, sebab ajahnja banjak uang, ia hidup rojal, malas bekerdja dan melakukan perbuatan - perbuatan jang memalukan.

Kekajaan djika dipakai untuk memenuhi keperluan hidup jang pantas, nistjaja tidak akan mendatangkan bahaya. Tetapi kebanjakan harta besar itu sering menjadi sebab timbulnja keinginan - keinginan jang tidak baik, atau setidak-tidaknja menimbulkan kepusingan - kepusingan baru, seperti memelihara istri muda, suka berdjudi dengan taruhan besar, ingin men dapatkan pengaruh, kedudukan, kehormatan dan sebagainya, perbuatan-perbuatan mana sudah pasti achirnja menimbulkan kekusahan dan kekusutan.

Meskipun seseorang dapat mengatur penghidupan dalam rumah tangga atau keluarganja

dengan serba beres dan rapi tidak dapat ia terlepas benar-benar dari pada kesengsaraan hati dan pikiran, karena seperti telah ditundukkan oleh Bud-dha, begitu dilahirkan orang sudah harus menanggung kesengsaraan, seperti dapat dilihat dari halnja anak-anak baji jang banjak menangis waktu hendak lepas puser, waktu hendak tum buh gigi, waktu disuntik, dan sebagainya, belum terhitung penjakit-penjakit jang menjerang padanja. Begitu halnja terus-menerus sampai besar: waktu beladjar disekolah sampai bekerdja, dan berumah tangga, orang selalu musti menghadapi soal-soal jang menguatirkan dan mendukakan. Djika ia sendiri sehat dan selamat, pikirannja diliputi kekuatiran untuk ibu ajah istri atau anak-anaknja jang sedang sakit. Djika keadaan uangnja baik, pikirannja

merasa sedih karena kesusahan keluarga atau sahabat-sahabatnja jang musti hidup melarat. Tegasnja sekitar penghidupan manusia musti selalu timbul apa apa jang mengganggu pikiran dan melenjapkan ketenteraman. Betul orang bisa mendapatkan sesuatu jang menjenangkan dan menggembirakan, tetapi semua ini tidak kekal, dan sebentar lagi pikiran kita ditunjukkan pada soal - soal jang tidak enak. Bila dislidiki dengan saksama apa jang telah dialami dalam hidup kita masing-masing nistjaja akan terbukti bahwa djarang sekali jang bisa merasa senang dan beruntung terus menerus satu buian lamanja, tanpa sesuatu jang mengganggu pikiran, jang membikin kesal dan gusar, atau menimbulkan kuatir dalam hati. Besar atau ketjil, penting atau tidak, tentu timbul urusan - urusan jang

membikin djengkel dan rasa tidak senang.

Seperti Buddha telah katakan:

„Dilahirkan adalah kesedihan; usia tua adalah kesedihan; kena penyakit menimbulkau kesedihan; terpisah dari jang disukai adalah kesedihan; tidak mendapat apa jang diinginkan adalah kesedihan”, dengan singkat segala matjam kesukaan dan kepuasan hati manusia itu semua adalah sumber-sumber kesedihan

Dengan perkataan „kesedihan” itu bukan selamanja dimaksudkan sedih menangis dan mentjutjurkan air mata sebagian berupa keketjewaian, tidak puas dan tidak tenteram misalnja bingung, kuatir tjemas, men dongkol. Salah satu dari perasaan matjam - matjam ini bisa didapatkan hampir tiap hari, karena orang kebanyakan, apa-

lagi golongan miskin selalu ada sadja kekurangan-kekurangan dan djarang jang dapat mengatur penghidupan jang akan datang dalam tempo lama. Banjak orang jang kelihatan senang dan tertawa, itulah bukan karena mereka tidak merasakan kesusahan apa-apa, melainkan sengadja melupakan atau tidak mau memikirkan kesusahan-kesusahan itu jang tetap mengikuti padanja sampai mereka tidak dapat mengatasinja lagi, dan mendjadi kesusahan besar. Maka djika orang suka memikirkan dan memperhatikan semua ini terpaksa ia akan mengakui bahwa kesusahan itu sesungguhnya memang meliputi penghidupan dari seklial manusia, tidak peduli jang pintar atau jang bodoh hartawan atau miskin, mulia atau hina. Kalau bukan gangguan dari luar umpama dari

musuh atau orang djahat kita musti menghadapi gangguan-gangguan dari nasib buruk, dari kebodohan atau kekeliruan kita sendirl. Dengan berlaku sabar ber-hati-hati dan memperbaiki diri, kita masih tidak dapat menjingkirkan gangguan dari alam, jaitu dari usia tua, penjakit dan kematian, jang menjerang diri kita, keluarga atau orang-orang jang kita tjintai jang tidak dapat dilawan.

Ada jang mengatakan, pelajaran Buddha bersifat pesimis jaitu memandang kehidupan ini dari djurusan djeleknja sadja. Tetapi tudjuan dari agama besar selalu memang memberi hiburan dan melepaskan manusia dari kesengsaraan; ada djuga jang menjatakan dunia ini tempat kesedihan, satu bukti bahwa oleh agama telah dia kuiadanja kasusahan jang musti di hadapi tanpa ada achirnja.

Dilihat dari luar memang seolah-olah gangguan dari kesedihan itu tidak terlalu hebat. Kalau kita kundungi tempat keramaian dan tontonan kita saksikan tidak lain dari pada kegirangan dan kesenangan, Tetapi djika diselidiki penghidupan orang-orang itu akan kita dapatkan bahwa mereka jang kelihatan tertawa atau ber-sorak-sorak dengan girang itu, masing-masing mengandung juga dalam pikirannya rupa-rupa kesusahan jang tidak diutarakan dimuka orang banjak hingga tidak ketahuan.

Ada djuga jang berkata, sudah sewadjarnya didunia ini manusia mengalami segala matjam kesusahan, sebab dunia ini adalah tempat siksaan. Sebaliknya Buddha menganggap bukan mes tinja manusia menghadapi sengsara terus-menerus dari satu ke lain penghidupan, dan Buddha

sudah mendapatkan obat penawar untuk melepaskan diri dari kesengsaraan itu. Untuk dapat menggunakan obat jang mandjur itu, lebih dahulu orang harus mengerti Kebenaran Mulia jang pertama jaitu tentang Adanja Penderitaan jang tidak bisa disingkiri lagi. Djika ini sudah dapat kita mengerti, barulah kita sampai pada Kebenaran Mulia jang kedua, jaitu „Sebab dari timbulnja Penderitaan”.

b.

Sebab dari pada Penderitaan menurut keterangan Buddha adalah keinginan yang mendorong manusia dari satu kelain kelahiran, disertai nafsu serakah yang kadang-kadang memberi juga kesenangan-kesenangan disana-sini. Keinginan untuk mendapatkan kesenangan itu, dan juga nafsu untuk tetap hidup guna keperluan badan kasar, inilah yang menyebabkan timbulnja kesengsaraan.

Keinginan segala matjam itu menyebabkan manusia dilahirkan kembali didunia terus-menerus karena terlibat oleh Karma, hingga tidak akhirnya mengalami kesengsaraan. Boleh djadi ada yang menganggap djika keinginan hidup didunia sudah lenjap, kehidupan ini tidak ada artinja lagi; tapi orang yang berpikir demikian mesti tahu

sendiri, bahwa ia tidak bisa terlepas dari kesengsaraan yang terus mengikuti siapa yang masih mengandung segala matjam keinginan.

Djika diperiksa dengan teliti sebab-sebab dari kesengsaraan yang ditanggung oleh manusia dalam hidupnja, boleh dikatakan semua berpokok pada keinginan.

Jang dikatakan kesenangan dan kebahagiaan ialah kalau keinginan kita terkabul, dan jang dinamakan kesengsaraan atau kesedihan ialah bila jang diinginkan tidak tertjapai. Orang bekerdja atau berdagang ingin mendapat keuntungan, kalau hasil itu tidak mentjukupi atau malah rugi, hatinja mendjadi kesal dan sedih. Seorang ajah ingin anaknja pandai, berkela-kuan baik dan berbadan sehat, tapi kalau anak itu bodoh, kelakuannja djelek atau berpenja

kitan, apalagi kalau pendek umurnja ini menimbulkan ketjewa dan sedih. Orang kawin karena ingin mendapatkan pasangan atau kawan hidup jang tjotjok; djika antara suami istri timbul pertentangan dan perse-lisihan dalam rumah tangga, ini mendjadi suber dari kese-balan tidak habis-habisnja.

Terhadap segala kesusahan dan kesedihan jang sudah mendjadi umum didunia, oleh beberapa agama, manusia diberi hiburan dengan mengandjurkan agar mereka memohon kepada Tuhan atau Nabi, jang dikatakan dapat menolong supaja ter kabul permintaan - permintaan mereka. Sekalipun dalam dunia ini ia hidup sengsara, kalau dengan sungguh - sungguh minta pertolongan pada Tuhan, bila sudah meninggal mereka akan digandjar dengan tempat di ,Sorga, dimana tidak ada

kesusahan lagi. Sesuatu kesusahan didunia jang dialami manusia, dipandang sebagai pertjobaan dari pada Tuhan untuk mengudji kesudjutannja, maka siapa bisa tahan udjian itu dengan sabar achirnja akan menerima hadiah.

Hiburan sematjam ini hanja seperti plester (kojo) atau salep untuk menghilangkan sakit sementara, tapi penjakit itu tidak bisa sembuh dan masih mengganggu terus. Dengan menerima nasib buruk, sabar dan pertjaja pada pertolongan Tuhan atau machluk-machluk sutji memang benar dapat diper oleh harapan, apalagi dengan adanya djandji untuk diberi tempat disorga. Tetapi selama keinginannja untuk merasakan kesenangan dari badan kasar masih ada, kesengsaraan dan kesedihan tidak akan lenjap. Baik Tuhan, maupun Nabi atau

maehluk - machluk sutji tidak dapat mengabulkan segala keinginan manusia jang begitu banjak dan tidak ada achirnja. Keinginan untuk tetap hidup tidak dapat dikabulkan sebab bertentangan dengan Hukum Alam jang menentukan semua jang dilahirkan akan mesti mati. Biarpun orang sangat patuh memudja pada Tuhan atau Nabinja, ia tidak bebas dari penjakit dan tidak luput dari kematian dan kesengsaraan-kesengsaraan dunia lainnja.

Maka djika ada jang berka-ta bahwa seorang jang ta'at pada agama, kalau sakit dapat disembuhkan hanja dengan berdo'a pada Tuhan sadja, itu sudah terang tidak benar, sebab orang itu meskipun beberapa kali disembuhkan dengan do'a-do'a, toh achirnja mesti mati; dan umumnja orang-orang jang pertjaja dan memu-

dja pada Tuhan tidak lebih pandjang usianja dari pada orang-orang jang memudja berhala. Kalau benar-benar Tuhan begitu radjin mendjaga kesehatan orang-orang jang sudjut dan pertjaja, nistjaja ada penganut² agama itu diberi banyak kebahagiaan lebih besar, dan usia lebih pandjang, dari pada orang jang tidak pertjaja pada Tuhan. Tapi bukti jang tampak tiap hari menundjukan bahwa mereka tidak lebih baik dari pada orang lain dalam segala hal, hingga achirnja hanja tinggal harapannja untuk mendapatkan sorga sadja dan ini masih bersifat samar-samar

Sebaliknja Buddha tidak suka pada orang jang mengikuti dan pertjaja sadja apa jang ia adjarkan, tapi minta agar tiap pengikutnja suka menjelidiki sendiri; karena hanja berdasar

kan pengertian dan pengalaman sadja orang dapat mengenal kebenaran.

Seorang jang suka menimbang-nimbang keterangan Sang Buddha jang berhubungan dengan Kebenaran Mulia kedua jang menyatakan bahwa kesengsaraan manusia „berdasarkan keinginan serakah jang bersifat selfish”, akan segera menjadari kehenarannya djika didjalankan pelajaran itu dalam praktek dengan berusaha mengurangi atau menindas sebagian dari keinginan keinginannya, semakin banyak keinginan jang disingkirkan, semakin terlepas dari kekusutan dan kesusahan.

Sebenarnya segala kekalutan dan penderitaan jang meliputi hidup ini berasal dari keinginan itu. Djika kaum militaristis dan imperialistis tidak ingin meluaskan kekuasaannya, tidak akan turun hudjan bom jang

menjababkan djutaan manusia menanggung sengsara.

Urusan dunia terlalu luas untuk dibitjarkan disini, maka kami akan ambil sadja tjontoh-tjontoh jang tampak dalam diri seseorang, jang lebih mudah dimengerti dan difahami. Seandainya ada seorang jang bisa melepaskan satu sadja dari pada keinginan-keinginannya jang dianggap tidak penting, nistjaja sekian banyak kesusahan jang bisa timbul dari adanya keinginan itu akan lenjap. Disini kami tidak membicarakan faedahnya tidak menginginkan kekajaan, tidak menuruti nafsu birahi, tidak ingin hidup senang jang tidak terbatas, sebab kami tahu untuk menjingkirkan itu, bagi orang banyak tidak mudah; maka sekarang kami hendak sebut sadja satu keinginan jang kami rasa tidak dipandang Penting atau tidak

pernah diutamakan, jaitu „keinginan supaya dihormati dan diperhatikan orang banjak”.

Meskipun keinginan matjam ini tidak dianggap penting, tapi karena adanya keinginan itu, banjak kesusahan telah terbit, bukan sadja bagi orang jang mengandung keinginan itu tapi djuga bagi pergaulan umum.

Seorang jang ingin dirinja dihormati dan diindahkan oleh orang banjak, keinginan itu di tudjukan dengan sangat njata atau menjolok mata, biasa dinamakan „gila hormat” sehingga ia dipandang sebagai seorang tidak waras, dan meskipun ia seorang hartawan atau seorang berderadjat tinggi, oleh masyarakat jang berpikiran sehat ia tidak dihormati atau diindahkan, sebaliknja timbul reaksi menghina padanja. Boleh djadi dengan menggunakan pengaruh

dan uangnja, ia dapat membuat sedjumlah orang-orang jang berperibudi rendah dan tukang-tukang mendjilat menghormat padanja, tetapi orang2 bebas jang tidak dibawah pengaruh dan uangnja tidak mau dekat, hingga hidupnja djadi mendongkol dan penuh dengan kegusaran dan kegetiran; akhirnya ia mendjadi terasing, apalagi bila pengaruhnja sudah berkurang.

Seorang jang dapat melepaskan benar-benar segenap keinginannya untuk dipandang tinggi dan terhormat, tidak merasa sedih dan sengsara bila sang nasib memaksa ia hidup setjara rendah atau miskin. Ia tidak akan menggurutu djika keluarga dan sahabat-sahabat jang dulu rapat berhubungan, kemudian tidak memperhatikan lagi padanja; ia tidak malu tinggal dalam rumah jang djelek, ma-

kan dan berpakaian sederhana menurut kekuatannya. Ia tidak menghiraukan orang yang mengomongkan atau mentertawai kemiskinannya, melainkan ia merasa puas bisa hidup dalam batas kemampuannya sekarang.

Sebaliknya seorang yang terus mempertahankan keinginan untuk mendapat kehormatan dan perhatian dari orang banyak, djika keadaan uangnya mulai djelek, berusaha untuk mempertahankan kedudukannya, biarpun tidak henti-hentinya ia gali lubang tutup lubang sana-sini, kadang-kadang dengan menggunakan tipumuslihat dan kedjahatan, karena merasa sangat tjelaka bila harus menjerhakan penghidupannya yang menjadikan ia turun deradjat". Inilah sebabnya orang yang gadjai atau penghasilannya beberapa ribu rupiah sebulan yang sebenarnya tjukup untuk hidup

dengan pantas telah tenggelam dalam rawa hutang, telah mengelapkan uang yang dipertjajakan padanja, atau melakukan segala matjam penipuan dan kedjahatan yang achirnya membuat ia terseret dalam pendjara; jaitu karena tidak dapat melepaskan nafsu keinginannya untuk „pegang deradjat" supaja tetap dihormati dan diindahkan.

Segala matjam kedjahatan untuk mendapatkan uang seperti menipu, mentjuri, merampok dan lain-lainnya, sebagian adalah perbuatan orang-orang yang ingin hidup lebih megah dari pada penghasilan yang mereka dapatkan itu, dan ini semata-mata terdorong oleh keinginan untuk mendapat kehormatan atau perindahan; kalau bukan dari orang banyak, sedikitnya dari penduduk sekampungnya atau dari kawan-kawannya.

Ada djuga orang jang mengandung keinginan itu tetapi disembunjikan rapat rapat sehingga tidak kentara. Ini adalah golongan jang lebih tjerdik. Ia bekerdja keras dengan hidup hemat, dengan menahan segala kesengsaraan dan kehinaan, supaja achirnja bisa mendjadi hartawan. Ia tidak perduli mesti berlaku kedjam, tjurang atau melanggar hukum asal sadja bisa mendapat keuntungan. Golongan ini biasa menggunakan sembojan untuk membenarkan perbuatannja:

„Busuknja daging bumbu jang bikin hilang,

Djeleknja nama uang jang bikin gemilang”.

Mereka anggap djika sudah mendjadi hartawan orang banjak akan menaruh perhatian, maka untuk bisa mendapatkan uang supaja achirnja dihormat dan diindahkan mereka tidak

ragu-ragu melakukan segala ma tjam perbuatan jang haram.

Orang jang berpikir demikian tidak sedikit djumlahnja, dan mereka mendjadi „penjakit” dari pergaulan umum, karena sikapnja jang sangat egois hanja mengedjar keuntungan untuk diri sendiri. Meskipun banjak mungkin bagian jang paling besar diantara mereka sudah dapat tjelaka atau terdje rumus sebelum tertjapai maksudnja, tetapi jang mempunjai tudjuan itu tidak mendjadi kurang. Selama berdjuaug mengedjar tjita-tjitanja itu, mereka musti mengalami kesusahan dan kedjengkelan terus-menerus. Bagi mereka jang berhasil mendjadi hartawan kesusahan itu masih tidak bisa lenjap, sebab pikiran jang tidak baik itu menu lari keluarganja terutama anak-anaknja sendiri, jang mendjadi rojal, suka berdjudi atau ber-

kelakuan tidak baik, sehingga sang ayah jang mengumpulkan kekajaan itu dengan susah payah dengan hati jang mengkal dan sedih mesti menjaksikan miliknya diboroskan oleh anak-anaknya jang tidak berbakti (Puthauw).

Ini belum semua.

Ada lagi segolongan orang, jang untuk mendapatkan kehormatan dan pengaruh mendjalankan rolnja sebagai „pemimpin” meskipun tidak mempunyai tjukup kemampuan dan ketjakaan. Kekurangan itu tidak mendjadi halangan, djika kiranya berhati sungguh - sungguh dan giat, lama - lama ia akan mendjadi tjakap dan pandai, tapi jang paling mendjemukan ialah bahwa tjampur tangan golongan itu dalam masyarakat bukan dengan djujur, bertudjuan menundjang gerakan baik, melainkan sekedar untuk men-

tjari nama, kehormatan dan pudjian. Kesudahannya apa jang diurus tidak mendjadi bérés, tetapi terlantar dan orang-orang jang kepentingannya di-sia-siakan akhirnya mendjadi gusar dan mentjela, sehingga bukan kehormatan dan pudjian, melainkan hinaan dan tjatjian atau kutukan jang didapat. Demikianlah kesimpulannya dari keinginan untuk dipudji dan dihormat telah mendatangkan ke sengsaraan hati dan pikiran, bukan hanya pada pemimpin-pemimpin palsu itu sadja tapi djuga pada orang - orang lain jang tersangkut.

Pikirlah, bagaimana senang, tenteram dan bebas hati dan pikiran kita kalau keinginan untuk dihormati dan dipudji itu dapat kita tinda atau singkirkan. Lihatlah, kalau satu matjam keinginan ini sadja bisa dilenjakkan, bagaimana ba-

njaknja gangguan dan kekajtjauan akan menjingkir. Dan djika diingat pada seorang jang menggenggam puluhan, bahkan ratusan matjam keinginan jang tidak habis-habisnja karena bila jang satu tertjapai lantas muntjul lagi empat lima jang lain dapat dimengerti apa sebabnja manusia didunia hidup sengsara, penuh kedjengkelan, kesedihan dan kekuatiran.

Selama keinginan - keinginan jang selfish itu masih dipegang terus, kesusahan-kesusahan itu tidak akan lenjap, biarpun setiap hari orang bersudjut, berdoa bersembahjang pada Tuhan, Allah, Nabi atau Dewa-Dewa. Maka Buddha berkata: djika hendak bebas dari kesengsaraan, orang harus berusaha sendiri dengan djalan mentjari tahu, memikir dan mc-nimbang-menimbang segala sebab atau sumber dari keseng-

saraan itu semua, seperti jang Buddha tundingkan dalam Kebeneran Mulia jang pertama dan kedua. Djika ini sudah kita kenali, segera kita dapat berdjalan sendiri untuk terlepas dari kesengsaraan dunia. Buddha tidak menolong kita, tapi dapat menundjukkan djalan jang djika diturut, akan memberi kebebasan. Langkah lebih landjut akan diterangkan dalam Kebeneran Mulia jang ketiga dan keempat.

HAPUSNJA PENDERITAAN.

a.

TELAH kami bitjarakan Kebe-
naran Mulia jang Kedua dalam
ajaran Buddha jang menerang-
kan sebab musababnja kesengsa-
raan jang diderita oleh manusia.
Kalau orang sudah tahu dan
mengerti benar2 semua sebab-
sebab itu barulah dapat dilaku-
kan tindakan - tindakan jang
sempurna untuk menolak ke-
sengsaraan itu, menjingkirkan-
nja tidak untuk sementara wak-
tu sadja melainkan untuk se-
lama-lamanja.

Telah kami katakan Bud-
dhisme bersifat ilmijah atau
berdasarkan ilmu - pengetahuan
jang dapat diperiksa dan di-
buktikan kebenarannya, kalau
sadjang orang suka mengusut de-
ngan teliti dan dengan pikiran
bebas, tidak fanatik pada ang-

gapan atau kepertjajaan sendiri.
Kemadjuan-kemadjuan sekarang
dalam bidang material atau ba-
rang kasar hampir semua ada-
lah hasil dari pada penjelidi-
kan-penjelidikan setjara i/mijah
jang boleh diselidiki, dinjatakan
sendiri dan dibuktikan oleh sia-
pa sadja. Misalnja sebuah auto-
mobil, tidak sadja orang dapat
mendjalankan tetapi siapa suka
memperhatikan segala bagian-
bagian motor dan lain-lainnja,
iapun dapat memahami dengan
djelas segenap alat-alatnja,
hingga dapat membetulkan sen-
diri, djika ada kerusakan. Ka-
pan mobil itu mogok ia dapat
menunjukkan apa sebabnja
dan dimana ada kerusakannya
dan dengan djalan bagaimana
kerusakan itu harus diperbaiki.
Demikian halnja dengan alat-
alat jang menggunakan uap,
listrik, radio dan sebagainya,
meskipun susunannya rumit dan

adjaib, tapi seseorang jang radjin memahamkannya dapat mengerti dan mendjalankan. Ini semua karena segala sesuatu jang berdasarkan ilmiah dapat dibuktikan. Djika seseorang radjin memeriksa dan mempelajari dengan teliti, akan yakin faedah dan kebenarannya.

Empat Kebenaran Mulia dalam adjaran Buddha pun demikian halnya, karena ilmiah maka kebenarannya dapat dibuktikan oleh siapa sadja jang suka melakukan penyelidikan. Bila orang mentjoba melepaskan atau melenjapkan sebuah dari pada keinginan-keinginannya ia tentu akan mendapatkan berkah jang berwujud kurangnya kepusingan dan kemengkalan. Bila ia berusaha menambah keinginannya ia pasti akan mengalami hal-hal jang menimbulkan lebih banyak kesusahan dan kekalutan dalam penghidupannya.

Sebagai tjontoh kami sebutkan sadja sematjam keinginan jang umum antara orang tidak mampu, terutama orang-orang muda, jaitu keinginan untuk mempunyai mobil atau sepeda motor. Untuk golongan jang kurang mampu pikiran „punja mobil” itu melukiskan penghidupan jang senang, banjak pesisar pergi keliling-keliling, mengundjungi tempat-tempat jang indah dan dihormati orang, ada banjak kenalan dan tetangga jang iri-hati. Tetapi djika keinginan itu terkabul, jaitu bila keadaan uangnya mengidjinkan untuk membeli auto atau sepeda motor meskipun tidak baru (bekas pakai) atau beli setjara menjitjil : jang didapatkan, bukannya kesenangan - kesenangan jang dibayangkan, melainkan kepusingan-kepusingan jang dulu tidak dipikir sama sekali. Banjak kedjengkelan harus di-

tanggung karena ia tidak dapat mengemudikan benar - benar atau tidak mendapatkan seorang sopir jang tjotjok; tiap kali harus keluaran uang untuk bea reparasi - reparasi, isteri dan anak-anaknja jang dulu merasa puas diam dirumah, sekarang setiap mlnggu ingin pergi keliling naik mobil jang makan beaja-beaja banjak; belum terhitung kerugian karena hilangnja waktu jang sia - sia jang mestinja untuk mengurus pekerjaan penting mendjadi terlantar. Bila ada anak - anak lelaki jang sudah dewasa tiap kali ia mendongkol lantaran anak itu peladjarannja terlantar, karena sebentar-sebentar pesiar dengan auto itu bersama kawan-kawannja, auto itu dilarikan seperti terbang, sehingga tiap kali sang ayah kuatir anaknja mendapatkan ketjelakaan atau ditangkap polisi. Lain dari pada

senang dan gembira orang itu sesudahnja „penja mobil” djadi penuh kedjengkelan dan kekua-tiran, hatinja sering gusar dan mendongkol djika auto itu rusak karena terlalu banjak dipakai oleh keluarganja untuk urusan-urusan jang tidak perlu. Dan jang paling tjelaka jalah karena punja mobil itu antara keluarganja ada jang mendapat tabiat djelek misalnja sekarang merasa tidak enak djika berpergian dengan betjak atau dokar, dan kurang puas djika menonton dikelas dua atau klas jang murah. Tegasnja banjak soal-soal baru jang membuat ongkos hidup naik, antara keluarga timbul pertengkaran dan bentrokan, hingga kepusingan dan kedjengkelan jang dialami tidak seimbang dengan kesenangan jang didapatkan; maka sebaliknja dari tertawa girang dan gembira sikapnja mendjadi

muram dan lesu.

Inilah hal-hal yang dialami oleh seorang yang memelihara auto bukan untuk kepentingan pekerdjaan (business) melainkan untuk pesiar sedang keadaan uangnya belum tjukup kuat untuk dipakai setjara leluasa. Orang demikian itu kebanjakan achirnja penuh penjesalan dan terpaksa menjengkirkan auto yang mendatangkan banjak pusing itu, tapi ia sudah terlandjur mendapat pengalaman pahit dari pada menuruti sematjam keinginan tanpa dipikir-pikir dulu.

Djika orang mengerti benar-benar dari pada kesengsaraan, banjak kesukaran dapat ditolak sebelumnja muntjul atau waktu mulai hendak mengganggu. Banjak orang berdjuaug matimatian untuk melawan sengsara sesudahnja keadaan mendjadi heibat, schingga meskipun

dikeluarkan tenaga banjak, hasilnja djauh dari memuaskan. Orang lain djika menghadapi keadaan djelek, hanja ribut-ribut memperhatikan tjabang-tjabang dari pada kesusahan itu yang tidak penting, sedang pokok atau akarnja karena tidak mengerti dibiarkan sadja. Demikian gangguan itu berdjalan terus tidak ada achirnja Lukisan yang njata keadaan matjam ini adalah seperti tjontho berikut :

Pada satu tempat penduduknja mendapat gangguan dari njamuk, yang menimbulkan demam malaria. Dengan berobat pada dokter atau dengan tablet kina penjakit itu dapat disembuhkan, tetapi bahaja malaria tidak mendjadi lenjap, selama njamuk-njamuk itu masih meradja-lela.

Orang yang mengerti bahwa malaria itu disiarkan oleh nja-

muk mengambil tindakan menjediakan kelambu, supaya waktu tidur tidak digigit; ada lagi jang membakar obat njamuk setiapi malam atau menggosok badannya dengan minjak kaju putih untuk menjauhkan njamuk-njamuk itu.

Semua ini ada usaha-usaha jang mengurangi gangguan njamuk, tetapi masih belum sempurna. Kelambu djika ditutup kurang rapat masih dapat dimasuki njamuk: minjak kaju putih mahal bagi keluarga jang besar, obat njamuk tidak dapat dipasang sepanjang malam disegenap kamar-kamar. Maka djika bahaya itu betul-betul hendak disingkirkan harus diambil tindakan untuk mengeringkan tempat-tempat basah dimana njamuk-njamuk bertelur, serta mengalirkan selokan-selokan jang mandek. Tegasnja harus dimusnakan lebih dulu

sarang atau sumber dari mana njamuk itu keluar.

Demikian inilah jang "diadjar-kan oleh Buddha. Sebelum menjari keselamatan diri, kita harus tahu djelas segala sebab dan musabat mengapa kita terlibat dalam kesengsaraan. Segala matajam gangguan dunia itu akan lenjap sendiri bila sebab-sebab jang berupa sedjumlah besar keinginan-keinginan dapat kita berhentikan.

Dengan demikian kita sampai pada Kebenaran Mulia tentang hapusnja kesengsaraan.

Tindakan jang harus dilakuk-kan untuk menghapuskan kesengsaraan itu — menurut uraian Buddha — ialah dengan melepaskan sama sekali segala keinginan-keinginan hingga tidak ada sesuatu jang ketinggalan; semua ikatan-ikatan kita pada dunia harus diputuskan, supaya kita terhindar dan ter-

lepas dari pengaruh keinginan.

Mungkin ada jang mengatakan : adjaran ini tidak mudah diturut, sebab djika semua keinginan-keinginan kita dimusnahkan sama sekali, boleh djadi kesusahan-kesusahan ini lantas lenjap, tetapi diri kita sendiri-pun turut musnah djuga, tidak ada sesuatu apapun jang ketinggalan.

Buddha memang sudah tahu bahwa peladjaran ini sukar dimengerti, diterima dan didjalkan oleh sembarang orang, maka ketika baru mendapatkan penerangan ia ragu-ragu untuk menjiarkan pengetahuan itu, karena dirasa akan bakal sia-sia belaka.

Sesudah tiga kali diminta dengan sangat oleh Brahma Sahampati jang mengemukakan bahwa didunia sedikit-sedikit masih ada djuga orang-orang jang dapat menerima kebenaran

itu, barulah diambil keputusan untuk menjiarkan Dharma.

Peladjaran Buddha tidak perlukan mendapat banjak penganut, melainkan jang diutamakan ialah supaja jang mendengarkan peladjaran itu dapat mengerti maksud dan tudjuannya, biarpun djumlahnja tidak terlalu besar.

Keberatan-keberatan dari peladjaran untuk memusnahkan segala keinginan sebenarnya berdasarkan atas anggapan keliru tentang diri seseorang jang dipandang terpisah dari orang-orang lain, hingga timbul perasaan „Aku” dan „Kau”. Dalam peladjaran-peladjaran kebatinan jang mendalam dite:angkan bahwa semua isi alam, segala makhluk, benda dan tumbuh-tumbuhan, seluruhnja adalah „Satu”. Karena manusia selalu hendak memisahkan diri, ingin berdiri dan hidup sendiri

maka harus dialami segala kesengsaraan jang asalnja dari sikap mementingkan diri sendiri (selfish, egoistis, kouwkati), sikap demikian jang diwujudkan oleh banjak matjam keinginan-keinginan untuk keuntungan dan kesenangan sendiri sadja, adalah pentjegah terdjadinja persatuan dengan semua. Djika seorang dapat melepaskan segala keinginannja, ia bukannja memusnakan kehidupan bahkan membuat kehidupan mendjadi kekal, sebab ia telah mendjadi satu dengan apa jang ada, dengan sifat sutji dari Ketuhanan, jang oleh kaum Budhis disebut Dharma.

Selama orang masih ingin memisahkan diri, memang betul selalu ia terantjam oleh kemusnahan. Karena kepingin hidup ia mendjadi takut mati; karena ingin kaya, ia tersiksa oleh keadaan serba miskin, ka-

rena ingin terhormat atau lebih tinggi dari pada orang-orang lain, ia mendongkol dan sedih djika merasa dirinja terbina — lantaran karena kepingin ditjinta, ia djadi mata gelap djika tahu istrinja, atau kekasihnja tidak setia; karena ingin untung ia menjesal sekali djika mendapat rugi. Tegasnja : Segala kesusahan dan kesengsaraan jang dialami manusia semua itu pokoknja adalah sebab ingin hidup terpisah, ingin mengutamakan diri sendiri.

Djika berbagai-bagai keinginan itu dilepaskan atau didjauhi, semua gangguan kekuatiran dan keributan jang menjiksa hati dan pikiran satu demi satu akan menjingkir sendiri. Misalnja, djika kita melepaskan keinginan untuk mempunyai keluarga, milik dan rumah tangga, alangkah lebih ringan adanja tanggungan itu! Banjak orang mulai

muda hingga tua berdjuaang mati-matian untuk mentjari uang, karena beratnja tanggungan keluarga. Ada jang berkata : „aku mengerti orang hidup harus mentjari ketenteraman, tapi tjita-tjita ini tidak dapat didjalankan, sebab tanggunganku berat, banjak anak jang mesti dipelihara”.

Ada pula jang berkata : „aku mengerti orang hidup harus menolong sesama manusia; tetapi bagaimana mesti kutolong orang lain sedang ongkos rumah-tangga sendiri hampir tidak dapat tertutup”.

Semua kesusahan ini, biasanya dianggap akan lenjap djika orang sudah rebah dalam kubur, tetapi menurut ajaran Buddha, tidak habis sampai disitu sadja Selama itu orang masih mengandung berbagai-bagai keinginan akan ditjiptakan Karma dalam dirinja jang mendjadi-

kan ia mesti dilahirkan kembali dalam dunia dan mengalami lagi kesusahan-kesusahan dan kesengsaraan-kesengsaraan itu terus-menerus dengan tidak ada achirnja. Karena itu meskipun jang harus didjalankan ada berat, Buddha tidak dapat mcm-berikan peladjaran lain atau peraturan jang lebih ringan, karena terhadap Kebenaran orang tidak dapat tawar-menawar.

Inilah sebabnja, kata Buddha tiap orang harus mentjari keselamatan atas ichtiarnja sendiri. Siapa masih ingin hidup terpisah untuk mengedjar segala keinginan boleh meneruskannja, dan dari pengalaman jang pahit dan getir akan diinsjafi sendiri kenjataan jang telah diadjukan. Achirnja ia akan merasa dan mengakui bahwa tidak ada djalan lain untuk mendapatkan ketenteraman dan kese-

lamatan itu selain menurut resep jang diberikan oleh Buddha. Orang jang pandangannya luas, tidak akan menunggu sampai sudah mengalami sendiri segala matjam kesengsaraan dan kegetiran itu, tetapi dengan melihat pada kehidupan-kehidupan kelilingnja ia akan menjadi sadar terhadap Kebenaran, dan segera berusaha untuk menyesuaikan diri dengan apa jang Buddha adjarkan. Ini jang disebut „djalan pendek” untuk mentjapai Nirwana.

Bagi mereka jang masih terikat oleh bermatjam - matjam kewadajiban, meskipun belum dapat mengikuti semua ajaran itu, ada djuga faedahnja djika dapat memahami supaja sewaktu - waktu ada kesempatan sedikit demi sedikit dapat mengurangi keinginan - keinginan jang sia-sia sehingga tekanan-tekanan hidup menjadi makin

ringan.

Buddhisme tidak mendjandjikan kesenangan disorga tidak memberikan harapan untuk mendapat pertolongan dari makhluk-machluk Sutji jang bersedia menebus dosa kita atau memberi berkah keselamatan dan keuntungan-keuntungan lain di dunia atau di acherat. Semua djandji - djandji jang menarik ini, diberikan oleh agama lain, tidak terdapat dalam peladjaran Buddha Gautama. Tetapi barang siapa jang menggunakan pikiran sehat dan pengertian, berusaha melakukan apa jang Buddha tundjukkan tentang tjara bagaimana kesengsaraan itu harus dimusnahkan, dapat dipastikan akan dapat merasakan sendiri hasilnja setjara kontan sekarang djuga dalam penghidupan ini, tidak perlu menunggu sampai berada dalam alam halus. Silahkan mentjoba, dan membuktikan sendiri.

Kesengsaraan dan penderitaan manusia tidak akan lenjap selama masih dikandung rupa-rupa keinginan, dan dengan menghapuskan atau melepaskan keinginan - keinginan itu, bukannya menjadi seperti tugu atau batu jang tidak berdaya, melainkan penghidupan kita menjadi tambah luas, sebab hanya dengan mentiadakan diri barulah orang dapat menuntut kehidupan jang se - penuh - penuhnya jaita bersatu dengan apa jang ada.

Perasaan „punja” atau „me miliki” sesuatu jang disebabkan adanya sifat jang mementingkan diri, menjadikan hidup kita sempit dan terbatas. Karena hendak memisahkan diri dari pada jang lain, timbul rasa perbedaan antara Aku dan

Kau atau Aku punja dan Kau punja, demikian pertimbangan-pertimbangan dan perbuatan-perbuatan kita menjadi tjonjong sebelah. Misalnja karena adanya anggapan „Aku punja anak” banjak ajah berdjuaug kadang-kadang dengan menggunkan kekedjaman untuk mengumpulkan kekajaan jang akan diwariskan pada „anakku” atau untuk membeajai pendidikannja. Untuk mentjapai tjita-tjita itu banjak jang melakukan perbuatan salah atau merugikan orang lain, tidak perduli anak orang lain itu menjadi terlanjar asal anak sendiri beruntung. Djuga ada ajah-ajah jang mengorbankan uang banjak untuk peladjaran anaknja meskipun ia tahu otak anak itu sangat tumpul atau kelakuannja tidak baik. Anak seorang tetangga atau keluarganja dekat berke-lakuan baik, berotak tjerdas

dan radjin beladjar, tapi karena orang tuanja miskin terpaksa tidak mendapat pendidikan jang semestinja. Kalau sebagian ketjil sadja dari uang jang dipakai dengan sia-sia untuk pendidikan anaknja sendiri itu diberikan kepada pemudn jang baik tadi ia dapat ditolong untuk mendapat pengadjaran jang berguna bagi dirinja, mungkin djuga bagi orang banjak. Tetapi karena adanja pikiran „bukan anakku” maka anak orang lain tadi tidak diberi bantuan sedikitpun.

Banjak hartawan - hartawan jang sanggup mengeluarkan puluhan ribu rupiah untuk peladjaran anak - anaknja sendiri, tidak mau tahu dan tidak mau menolong guna pendidikan pada anak orang lain. Ada djuga jang tidak suka menundjang keluarganja sendiri, misalnja kemandaknja jang piatu atau

jang orang tuanja miskin, jang peladjarannya terlantar meskipun kapan dikasih pertolongan dapat diharapkan akan berhasil. Anggapan „anakku” dan „anak orang lain” membuat pertimbangan - pertimbangan mendjadi berat sebelah, dan seringkali mendjadi sumber dari penjesalan dan duka, anaknja berkelakuan buruk dan matjam matjam usaha untuk memperbaikinja selalu sia-sia. Sudah pasti hal itu menimbulkan kemengkalan dan kepusingan, apalagi djika anak itu berkepala besar dan kurang adjar. Sekalipun anak itu baik, radjin beladjar, menurut dan bakti masih timbul keduakaan djika umpamanja anak itu berusia pendek, atau berpenjakitan atau nasibnja malang. Djika „anak orang lain” mati karena ketjelakaan, kita mendjadi terkedjut merasa ngeri atau kasihan teta-

pi tidak djengkel atau sedih dan sebentar lagi hal itu tidak dipikir lagi. Tapi djikalau sekor „andjing atau kutjinku” sendiri kedapatan mati ditengah djalan seringkali rasa me njesal itu tidak lenjap dalam selama beberapa hari.

Demikian waktu kita batja dalam surat kabar bagaimana ratusan penduduk jang tidak berdosa telah binasa karena di bom atau ditembaki musuh, kitapun turut djengkel dan gusar, tapi hal itu tidak sampai membikin kita lupa makan atau tidak dapat tidur. Kalau „anak ku” kena tindju anak lain waktu berkelai sampai kepalanja berbelur atau berdarah apalagi kalau sampai dirawat dirumah sakit, kekuatiran dan kegusaran kita lebih dari pada mendengar binasanja ribuan penduduk jang mendjadi korban perang.

Dari hal ini saudara-saudara

dapat menginsjafi bagaimana besar tanggungan orang jang merasa „punja” ini atau itu. Djika orang jang merasa „mempunjai” kepandaian atau kepintaran sesuatu, sementara tidak ada orang jang menghargainja dan meskipun ditondjolkan disana-sini tidak ada jang memperdulikan bahkan kadang-kadang ditertawai boleh dipastikan penghidupan orang itu nanti penuh dengan kedukaan dan kegetiran, bahkan ada dju ga jang sampai bunuh diri karena gema dan kesalnja!

Djika kita tahu bahwa kepunjajaan, atau keinginan mempunjai sesuatu selalu disertai risiko kekuatiran, kemengkalan dan kedukaan, kitapun dapat mengerti dan menghagai adjaran Buddha untuk menindas keinginan dan melepaskan segala sesuatu, dan bilamana ikatan ikatan jang berupa kepunjajaan

dan milik sudah dimusnahkan, dan tidak ada lagi soal „punja ku” dan „punjamu”, segenap kegiatan dan perhatian dapat ditunjukkan pada kalangan jang lebih luas, bukan hanya pada segerombolan ketjil orang-orang jang mendjadi keluarga atau sahabat kita, dan bukan jang mendjadi kepentingan kita sendiri, melainkan untuk umum untuk semua.

Saudara-saudara jang pernah membuatja tjerita „Bidji Lada” masih ingat kisah seorang wanita, Krisha Gautami namanja, jang ketika anaknja masih ketjil meninggal datang pada Buddha untuk minta dihidupkan kembali, Buddha sanggup menghidupkan anak itu bila si ibu dapat mentjari segenggam bidji lada, jang harus diminta dari sebuah rumah jang penghuninja belum pernah kematian. Setelah mondar-mandir kian

kemari achirnja wanita itu kembali dengan tangan hampa, karena tidak mendapatkan sebuah rumahpun dimana belum pernah ada penghuninja meninggal. Demikian pengalaman itu mendjadikan ia sadar bahwa segenap orang tidak terluput dari kematian.

Sedikit kutipan dari tjerita tersebut:

Kata Krisha Gautami: Tuan-ku jang diberkahi, sekarang aku mulai mengerti, mulai melihat sedikit sinar terang dari peladjaran tuanku. Tetapi tuanku meskipun demikian aku tidak dapat menjingkirkan perasaan, bahwa dunia ini sekarang untuk aku sudah kosong tidak ada artinja sama sekali; tidak ada harapan dan hiburan lagi.

Sabda Buddha: Anakku! kau merasa demikian itu adalah karena seluruh pikiran dan perhatianmu kau tudjukan pada

seorang anak itu sadja. Lihat disekitar ini banjak anak-anak miskin dan piatu jang dapat dijadikan gantinja anakmu jang telah lenjap, kalau sadja kau suka membuka hatimu dan menjalurkan tjintamu kepada kalangan jang lebih luas, kesedihan heibat jang kau tanggung ini berasal dari kebodohanmu sendiri dengan mentjurahkan segenap tjintamu kepada anak jang satu itu dengan menetjualikan anak-anak lain disekitarmu. Kesempitan sematjam ini adalah sumber dari kesengsaraan manusia dan kedukaan jang tidak ada achirnja.

Kata Krisha: Bagawan jang Mulia! seruan ini menginsjafkan aku bahwa didunia ini masih ada harapan dan hiburan. Baiklah, Tuanku, aku akan memungut seorang anak piatu kurawat sebagai anakku sendiri, akan ganti anakku jang

meninggal.

Sabda Buddh: Pikiran untuk merawat seorang anak piatu jang terlantar adalah baik, Krisha, tapi masih belum sempurna. Pikirlah, anak pungut jang akan kau rawat dan kau tjintai seperti anakmu sendiri, se-waktu-waktu dapat djuga meninggal dan kau akan terdjerumus pula kedalam kedukaan dan kesedihan.

Kata Krish: Itupun benar Tuanku. Bagaimanakah jang benar harus kuperbuat supaja mendapatkan hiburan dan harapan?

Djawab Buddha: Bagilah tjintamu kepada semua orang. Kau katakan kau tidak ada keluarga lain, ketjualikan seorang anak itu. Tjobalah sekarang beladjar memandang pada orang-orang jang lebih tua sebagai ajah dan ibumu; jang berumur sama sebagai saudara;

jang ketjil-ketjil sebagai anak-anakmu sendiri; demikian kau tidak merasa kesepian lagi. Djika kau memperlakukan orang-orang lain dengan penuh tjinta, kaupun fakan menarik ketjintaan dan simpati mereka. Tapi tjintamu harus kau bagi sama rata pada semua orang, tidak seorang dapat lebih banjak dari jang lain, dan djangan mengharapkan sesuatu pembalasan dari mereka. Dengan demikian kematian tidak dapat menggangu ketenteraman.

Saudara-saudara, meskipun peladjaran ini kelihatannja berat dan sukar didjalankan, tapi kebenarannja tidak dapat dibantah lagi, tiap-tiap orang akan membuktikan sendiri kebahagiaan jang akan didapat kan, djika bisa melepaskan sesuatu ikatan jang berupa milik, atau djika dapat ditindas sematjam keinginan jang bersi-

fat serakah. Djika hal ini dianggap tidak dapat didjalankan adalah karena sedjak dahulu ka la segenap kegiatan manusia melulu ditudjukan untuk memenuhi keinginan-keinginan untuk diri sendiri, dan untuk memiliki sesuatu-kekuasaan, nama, kesenangan, kepuasan hawa nafsu dan sebagainya. Diseluruh dunia orang sudah biasa dengan tjara hidup sematjam itu hingga tidak mau mengerti, djika keinginan-keinginan itu harus dilepaskan dan segala keserakah wadajib dimusnahkan.

Soal melepaskan keinginan sebenarnja tidak begitu berat dan sukar seperti jang dipikirkan orang banjak. Djika musnahkan sesuatu keinginan serakah kelihatan sangat berat, adalah karena pikiran dan tudjuan hidup kita selamarnja ditudjukan untuk keuntungan diri sendiri dan belum pernah

atau sedikit sekali memikirkan guna kebaikan umum. Djika sekali sudah mengerti dan melihat faedahnja memusnahkan keinginan serakah untuk sembarang orang, biarpun jang tidak seberapa tinggi kebatinan-nja dapat melakukan itu.

Kebenaran ini dapat dibuktikan dari apa jang sering terjadi didalam pertempuran Beribu-ribu pedjuang dari sesuatu bangsa telah ichlas lepaskan kepunjaannya terhitung djiwanja sendiri, untuk keselamatan tanah air dan bangsanja. Maka djika untuk keperluan dunia jang bersifat sementara, orang ichlas melepaskan djiwanja, bagaimana besar pula kesediaan orang-orang jang hendak mentjari ketenteraman kekal bebas dari semua kesukaran dan kesedihan jang dinamakan Nirwana!

Ja, kalau orang mengerti!

Djika Nirwana, tudjuan achir dari Buddhisme itu kelihatan sukar ditjapai begitu djauh dan samar-samar, banjak orang jang tidak suka memperhatikan, itu lah karena mereka tidak mengerti dan tidak menghargai pentingnja dan faedahnja.

Sebenarnja soal menindas keinginan, dan melepaskan kepunjaan dan ikatan-ikatan, kita semua biasa melakukan terus menerus sepanjang penghidupan ini. Harap djangan terkedjut djika kami katakan: kita orang semua tidak berhenti melepaskan dan menjingkirkan apa-apa jang sekali waktu sangat kita inginkan, begitu tergila-gila sampai melupakan segala apa. Waktu masih kanak-kanak, berapa air mata telah kita kutjurkan untuk mendapatkan lajang-lajang menginginkan sekor djengkerik untuk diadu, menghendaki permainan rupa-

rupa, ingin naik karosel di Pasar Malam, ingin mentjebur diselokan untuk menangkap ikan atau berenang dan menjelam bersama kawan-kawan, hal-hal itu bila ditjegah oleh orang tua membuat kita sangat mengkal dan mendongkol. Apakah sekarang kita masih ingin mempertahankan keinginan-keinginan sematjam itu? Apakah kita masih ingin berpakaian parlen-te supaya dikagumi orang-orang? Tidak! kita sekarang mempunyai tudjuan lain. Sekarang kita mau mentjari uang supaya dapat hidup senang, diindah-kan orang, atau sedikitnja supaya djangan dipandang hina, dan dapat merawat keluarga dengan pantas. Tapi tudjuan dan keinginan ini oleh orang sutji jang berada diatas kita, masih dipandang bodoh dan sia-sia persis seperti sekarang kita mentertawai anak-anak

ketjil jang menginginkan boneka dan permainan lain-lain. Seperti djuga kanak-kanak itu tidak mau mengerti, dan akan melawan djika disuruh menjing kirkan permainan atau bonekanya jang mereka tjintai, demikianpun kita sekarang menolak, membantah dan tidak memperhatikan Kebenaran Mulia Buddha tentang memusnahkan kesengsaraan dengan melepaskan segala keinginan dan keserakahan. Semua itu karena kedudukan kita masih rendah, dan terhadap machluk-machluk sutji jang lebih tinggi kita semua masih seperti anak-anak ketjil.

Maka baiklah dari sekarang kita beladjar kerendahan, kebodohan dan kekurangan kita.

Marilah kita beladjar agar dapat memandjat tingkatan penghidupan rohani jang lebih tinggi, jalah memilih tudjuan hidup jang lebih luas,

tjita-tjita jang lebih mulia, jang tidak mengandung sifat serakah, mementingkan diri terlalu banyak, agar lama-lama kita mendapatkan kesadaran, keinsjafan budi, hingga terlepas dari Awidja atau kegelapan dan kebodohan, dan achirnja sampai pada penerangan, pengertian dan ketenteraman jang kekal.

c.

Dalam tjeramah kelima telah dibentangkan bahwa kebanyakan orang tidak setudjn atau tidak dapat mendjalankan adjaran Buddha untuk melepaskan diri dari kesengsaraan dengan djalan menindas hawa nafsu dan menjingkirkan keinginan jang tamak, sebnb tudjuan manusia boleh dikatakan umumnja mengedjar kepentingan dan keuntungan bagi diri sendiri sadja. Ada beberapa orang jang patuh kepada agama dan menjingkirkan diri dari segenap kekajaan dan kesenangan dunia, tetapi masih ingin mendapatkan keuntungan acherat agar dapat masuk sorga! Meskipun jang dikedjar matjam lain, tetapi tudjuannja adalah serupa sadja, jaitu guna keuntungan diri sendiri, hingga tidak terlepas dari

usaha tamak.

Karena perbuatan-perbuatan sesuatu manusia, baik dalam urusan keduniaan maupun dalam hal agama, kebanyakan demikian rupa, maka andjuran Buddhisme untuk melepaskan segala keinginan kepentingan diri, banjak dianggap tidak praktis atau tidak dapat didjalkan dalam dunia ini, karena bertentangan sangat dengan kebiasaan dan tudjuan manusia jang umum.

Hal ini telah diduga dan diketahui oleh Buddha lebih dahulu, maka pada sekalian pengikutnja diberi nasehat djangan pertjaja sesuatu hanja karena dibenarkan oleh anggapan atau persangkaan umum, atau karena telah berdjalan turun-menurun dari sedjak djaman kuno telah dianggap benar. Djika soal kebatinan orang selalu mengikuti pikiran dari

fihak jang banjak, sudah tentu tidak ada kemadjuan, sebab makin tinggi pengertian makin kurang orang jang dapat menerima atau mengerti. Seperti berada diatas puntjak gunung makin tinggi tanahnja bertambah sempit tetapi pemandangan disekitarnja makin luas dan njata. Demikianpun kelas-kelas sekolah atas, selalu kurang muridnja dari pada kelas-kelas rendah; sedang maha siswa universitas djauh kurang dari pada murid-murid menengah.

Tjontoh - tjontoh dari lingkungan pendidikan ini beriakudjuga untuk kebatinan; maka seorang jang hendak membebaskan dari kesengsaraan dunia harus ada punja keberanian menjimpang dari itu djalan jang biasa dipakai oleh orang banjak, dan memilih satu djalan sendiri untuk mentjapai tudjuannya menurut petundjuk Buddha. Da-

lam hal ini tidak dapat diadakan kompromi atau dilakukan sadja setengah-tengah; seorang murid sekolah tidak dapat lulus djika hanja perhatikan sadja sebagian dari bermatjam-matjam peladjaran jang harus difahamkan. Kegagalan dalam satu mata peladjaran sadja menjebakkan ia tidak lulus biarpun dalam ilmu-ilmu lain-lain ditjapai hasil baik.

Dalam peladjaran batin dan budi beberapa pengetahuan saling berhubungan, seperti dapat dilihat dari peladjaran Khong Tju tentang Ngo Siang atau lima sifat jaitu: Welas asih, Keadilan, Peradatan; Kewaspadaan dan Kedjudjuran (Djin, Gie, Lee, Tie, Sien) jang bila diantara satu sadja kurang, dapat mengatjaukan imbangannja. Demikianpun dengan pokok dasar adjaran Buddha untuk mendapatkan kesempurnaan. Djika

orang tidak memperhatikan Empat Kebenaran Mulia ia tidak akan bebas dari kesengsaraan.

Memang benar bagi orang kebanyakan tidak begitu mudah untuk segera dapat menindas hawa nafsu, menjingkirkan segala keinginan serakah dan melepaskan diri dari segala ikatan dunia. Buddha sendiri mula-mula menuntut kehidupan seperti orang biasa, hidup bersewang-senang dalam istana, beristeri dan anak serta dikelilingi danjang-danjang jang tjantik dan pandai menari. Pada usia dua puluh sembilan tahun barulah timbul keinginan menjdauhkan diri dari keduniaan agar mentjapai penerangan guna menolong manusia, dan kemudian setelah beberapa tahun untuk beladjar, mengusut, mentjari dan berpikir ditempat sunji, barulah didapatkan pe-

nerangan jang sempurna. Djadi sudah sewadjarnja djikalau orang-orang biasa jang batinnja lebih rendah tidak segera menghargai dan mengikuti djalan jang ditundjuk itu. Demikian kita djangan berketjil hati atau tipis harapan bila kita tidak mendapatkan kemadjuan begitu pesat seperti jang kita harapkan. Tetapi ada sesuatu hal jang harus kita pegang teguh, jaitu kita harus mengakui sepe-nuhnja tanpa bimbang dan sangsi atas kebenaran adjaran Buddha dan menginsjafi bahwa hal itu tidak untuk didjadikan perhiasan jang berupa teori bagus, melainkan untuk dipakai dalam penghidupan sehari-hari jaitu untuk menilik dan membandingkan segala sesuatu jang terdjadi terhadap diri kita sendiri atau orang-orang disekitar kita, dan djuga pada djalannja penghidupan. Tegasnja kita

mesti menggunakan peladjaran itu sebagai alat untuk mengukur, menilih dan menimbang terhadap segala sesuatu jang kita alami sehari-hari. Djika kita terus-menerus berbuat demikian tiap waktu kita akan menemukan sesuatu jang menundjukkan kebenaran dari pada peladjaran bahwa penghidupan ini ada diliputi oleh kesengsaraan, jang menerkam manusia karena adauja keinginan-keinginan jang bersifat serakah. Untuk bebas dari kesengsaraan itu tidak ada djalan lain jang lebih sempurna dari pada menindas atau mendjauhkan itu semua.

Bila Empat Kebenaran Mulia itu dipergunakan sebagai ukuran atau dasar dari pertimbangan-pertimbangan, lama-lama pandangan atas kehidupan kita akan mendjadi berubah dan berhubung dengan tambahnja

pengertian, mendjadi makin menjimpang dari anggapan umum dan makin dekat dengan apa jang diadjarkan oleh Buddha. Tjepat atau lambat kema-duan itu ada tergantung pada kegiatan kita sendiri dan ketjerdikan untuk mengerti dan mendjalankan.

Dengan memperhatikan Empat Kebenaran Mulia dar: Buddha sebagai bekal dan pedoman hidup, pengertian kita makin lama makin luas hingga lambat laun kita akan dapat memperbaiki diri sendiri dengan djalan menjingkirkan keinginan-jang tidak perlu dan menimbulkan kekalutan-kekalutan sadja.

Misalnja, djika ada orang menghina atau memaki-memaki pada kita, meskipun kita tidak berbuat sesuatu kesalahan biasanja kita mendjadi marah tetapi dengan memperhatikan

peladjaran Buddha tersedia Empat Djalan jang dapat kita pakai sebagai dasar pertimbangan :

1. Djika hinaan itu mendjadi kita gusar, djengkel atau panas, itu tandanja kita masih mengandung keinginan supaja dipandang hormat, hingga merasa ketjewa djika dibina atau direndahkan. Sedang itu keinginan bangga dan sombong harus disingkirkan.
2. Djikalau kita tahu benar bahwa diri kita tidak bersalah, ada kemungkinan itu karena adanja Karma kita jang djelek, maka tidak perlu dipusingkan, sebab apa jang kita hutang harus dibayar kembali hingga hinaan itu dapat kita sambut dengan pikiran tenang.

3. Djikalau orang itu menghina karena salah mengerti terhadap sikap kita harus kita beri keterangan untuk menginsjafkan kekeliruannya dan sekaligus menghindarkan ia dari Karma djelek jang merugikan dirinya sendiri,—keterangan-keterangan ini bukan untuk „membela kehormatan kita” — hanja melainkan untuk menolong si penghina supaya sadar dari kekeliruannya.
4. Djikalau orang itu diberi pengertian djelas, masih djuga menghina terus, teranglah ia terlalu bodoh atau berkepala batu untuk diadjak berurusan, hingga tidak perlu dilajani lebih djauh. Djika lewat didjalaran atau masuk halaman ada andjing menjalak biarpun bagaimana heibatnja,

tidak perlu kita urusi. Djika andjing itu kita balas dengan maki-maki deradjat kita sendiri djadi turun sama rendahnja dengan andjing jang rendah itu. Demikianpun djika kita membalas hinaan dan memfitnahan orang jang memusuhi kita tanpa alasan kita djadi merugikan diri sendiri. Orang jang berkelakuan tidak pantas karena bodoh, dengki atau djahat meskipun tidak dibalas nanti akan menerima balasan setimpal berupa Karma buruk. Orang begitu tidak dapat hidup tenteram dan djika tabiat itu tidak lekas diubah, dalam penghidupan ini djuga ia akan mendapat pembalasan kontan berupa hal-hal jang tidak enak dari orang lain jang sede-

radjat dengan ia sendiri. Sekali waktu ia akan bantrok dengan orang matjam itu sebab pikirannya jang djabat djika tidak disambut oleh orang jang ditudju, pasti akan balik dan menerkam dirinya sendiri.

Demikian djika kita selalu mengindahkan peladjaran itu dan menggunakannya untuk menimbang apa jang biasa kita alami sehari-hari, baik untuk urusan enak atau tidak enak, menjenangkan atau menjusahkan, menggirangkan atau menjedihkan, besar atau ketjil, boleh dipastikan kita nanti akan dapat menempatkan diri dengan benar atau sedikitnja ada lebih baik dari jang lalu.

Perkataan „menjinkirkan keinginan” dan „melepaskan diri dari ikatan” bukan dimaksud supaya segenap manusia didunia ini tidak bekerja mentjari

nafkah untuk hidup, atau menjinkir dari keluarga dan pertanggungann terhadap orang banjak. Djika tudjuan Buddha ada demikian ia tentu tidak nanti akan mengundjungi pernikahan dan memberi perkahnja pada kedua mempelai dan tidak akan memberi pudjian pada pengikutnja jang mendjadi radja, djenderal, babrikan, saudagar, tuan tanah dan lain-lain, jaitu orang-orang jang mempunjai kekuasaan, kekajaan dan pengaruh besar. Untuk keselamatan manusia, pergaulan hidup perlu teratur beres, negeri aman dan makmur, dan untuk itu harus ada orang-orang jang melakukan rupa-rupa pekerdjaan dan berbagai-bagai kewadajiban, seperti memajukan ekonomi, mendjalankan undang-undang, melindungi rakjat, dari serangan musuh atan pendjahat dan seba-

gainja. Terhadap orang-orang yang berkeluarga dan bekerdja untuk urusan dunia. Buddha tidak memandang djelek, banja memperingatkan djelekan memberikan dirinja terikat oleh apa yang dilakukan sebagai kewadajiban. Mengumpulkan kekajaan besarpun tidak djahat asal si hartawan tidak memberikan dirinja mendjadi budak dari harta, melainkan menggunakan kekajaannya itu untuk kebaikan orang banjak, serta tidak menjesal bila miliknya lenjap. Tegasnya pekerdjaan apa sadja yang kita lakukan, harus didjaga supaya tidak mengikat hati kita melainkan sekedar untuk memenuhi kewadajiban, dengan tudjuan untuk mendatangkan kebahagiaan bagi orang banjak. Lebih landjut akan diterangkan dalam Kebenaran Mulia Keempat — Djalan Menghapuskan Kesengsaraan — jaitu : Delapan

Djalan Utama.

Kalau kita selalu memegang peladjaran itu sebagai pedoman untuk hidup, biarpun belum sempurna betul kita akan mendapat faedah banjak bukan hanya didunia ini sadja, tetapi djuga di acherat. Karena menurut Buddhisme hidup manusia tidak hanya satu kali sadja, sesudah mati akan dilahirkan kembali, maka perlu dalam sesuatu hidup kita beladjar mengenai Dharma atau Kebenaran seluas-luasnya supaya tiap dilahirkan pengertian kita bertambah, dapat menuntut kehidupan yang lebih baik dari yang dulu-dulu. Keadaan kita seperti murid-murid sekolah yang tiap tahun pada waktu peladjaran sesuatu kelas selesai, mendapat liburan pandjang, yang kemudian disambung dengan kelas baru.

Seperti djuga peladjaran se-

kolah antara berbagai-bagai negeri, tjaranja berlainan, dan kemajuan murid-murid tergantung pada kepandaian guru jang mengadjar, demikianpun kemajuan manusia dalam kebatinan tergantung pada agama jang diikuti Peladjaran Buddha ada serba lengkap didalamnja terdapat susu untuk baji jang masih lemah, dan daging untuk orang dewasa jang bertubuh kuat. Tegasnja orang bodoh ataupun pintar masing-masing dapat faedahnja.

Bagi achli-achli pikir jang ingin memahamkan filsafat hidup sedalam-dalamnja tersedia bahan tjukup jang dapat diudjikan pada ilmiah skarang. Tidak hanja soal-soal hidup kasar, bahkan apa jang dialami manusia dalam alam halus pun dapat diterangkan djuga.

Menurut keterangan dari golongan Theosofi, kehidupan

manusia didunia kasar pendek sekali usianja djika dibanding dengan kehidupan dialam halus; jang harus dilewatkan antara kematian dan kelahiran jang baru. Djika seorang didunia ini hidup 60 tahun, ia akan hidup dialam halus kira-kira 600 tahun — sepuluh kali dari hidupnja didunia. Hidup dialam halus itu dibagi dua : di Kamaloka (Alam hawa nafsu) dan di Dewatjan (Alam angan-angan) jang dapat disebut djuga alam sorga. Seorang jang waktu hidupnja biasa menuruti hawa nafsunja dari keinginan jang bersifat serakah dan kedjam akan tertahan lama di Kamaloka, sampai ia dapat menjingkirkan segala keinginan jang tidak baik atau tidak bersih, sesudah itu baru ia dapat mentjapai alam angan-angan jang hanja berisi pikiran atau keinginan tidak untuk diri sen-

diri. Disitu ia akan mengalami hidup jang bahagia sampai datang waktunja dilahirkan kembali untuk mendapatkan peladjaran dan pengalaman baru, dan akan memetik buah dari perbuatannja dari penghidupan - penghidupan jang lalu, berupa Karma baik dan buruk, Maka seorang jang terlalu tamak pada hal-hal duniawi bukan sadja mengalami kegetiran dalam kelahiran lain sedang dialam halus ia tertahan lama di Kamaloka dan hanja sedikit sadja menerima keberkahan di Dewatjan.

Kesengsaraan di Kamaloka bukan berupa bukuman siksa melainkan berasal dari perbuatan-perbuatannja sendiri waktu hidup didunia. Djika ia biasa menuruti nafsu jang berhubungan dengan pantjainderanja dialam halus ia akan merasakan sengsara heibat, karena se-

sudah tubuhnja rusak, ia tidak mempunyai alat-alat lagi untuk memenuhi keinginannja; jang karena bersifat kasar, harus diterima dengan badan kasar. Djika kita mengawasi sikap seorang pematad jang ketagihan tjandu atau seorang peminum jang tidak mempunyai uang untuk membeli minuman keras kita dapat membayangkan sedikit-sedikit bagaimana heibatnja kesengsaraan dari roch-roch jang terikat oleh hawa nafsu pada makanan enak, pada minuman atau madat, pada perempuan, pada pendjudian dan lain-lain jang biasa dilakukan dialam kasar.

Orang - orang jang tertarik pada uang, pada nama kebesaran dan kemuliaan, di Kamaloka akan ketjewa karena mendapatkan bahwa itu semua tidak dapat digunakan dan tidak ada jang menghargai. Jang pa-

ling menjedihkan jalah karena pikirannya selama hidup biasa dipusatkan untuk nrusan itu sadja maka tidak dapat dibelukan kedjurusan jang lebih tinggi, hingga membuat ia meugembara di Kamaloka dalam waktu jang lama, sebelum menjadi sadar. Ini disebabkan karena pikiran dan kebiasaan manusia tidak segera dapat berubah djiba ia sudah mati. Kebenarannya ini dapat kita buktikan pada waktu bermimpi, di mana anggapan dan tudjuan pikiran tetap sama seperti waktu sadar.

Keadaan jang menjedihkan itu tidak akan dialami oleh seseorang jang waktu hidupnya sudah tahu atau insjaf penting nja melepaskan milik dan menindas hawa nafsu. Meskipun hal itu tidak dapat didjalankan sepenuhnya setjara memuaskan, pengertian mendjadikan ia sa-

dar. Djuga apa jang dalam dunia ini berat atau sukar didjalankan, dalam alam halus lebih mudah tertjapai, kalau sadja pikiran bersih dan tidak tamak. Demikian peladjaran Buddha bukan sadja berguna dalam hidup ini tapi djuga untuk diacherat, dan bahkan dialam halus lebih penting dan berfaedag karena hidup disana sepuluh kali lebih lama dari pada didunia. Maka dalam kitab-kitab Buddhis ditjeriterakan, sewaktu-waktu Buddha berchotbah hadlir djuga roh-roh orang jang sudah mati dan dewa-dewa jang turut mendengarkan.

Tjoba pikirkan djika kita sekarang mesti pindah kesatu tempat dimana uang, kekajaan dan benda-benda lain tidak dapat digunakan; dimana tida ada barang atau alat untuk memusaskan hawa nafsu segala keinginan jang bersifat untuk di-

ri, sudah pasti tidak terlaksana, dan kita harus berdiam disitu sepuluh kali lebih lama dari didunia kasar, apakah tidak harus mulai dari sekarang kita bersedia melatih diri supaya mentjotjoki kehidupan jang akan kita tuntutan dihari nanti?

Kita tidak boleh alpa atau sungguh-tunggu mengukur waktu dengan pikiran bahwa masih tjukup waktu dan tidak perlu ter-ge-sa-ge-sa persediaan-persediaan dapat diatur pelan-pelan. Tetapi ingatlah saudara saudara ditiap sa'at kita dapat terpaksa pindah dari dunia kasar ini! Maka kita harus menyiapkan bekal dari Buddha itu didalam hati atau peringatan kita, dan kita pelihara dengan lebih teliti dari pada menjimpan uang dan lain-lain benda keduniaan, sebab dimana sadja kita berada obat penawar, resep dari Buddha un-

tuk menolong sekalian manusia itu selalu tetap berguna!

d.

Dalam tjeramah ke 6 jang lalu telah diuraikan bahwa peladjaran menindas hawa nafsu dan menjengkirkan keinginan-keinginan jang bersifat serakah tidak hanja melenjapkan kesengsaraan dalam dunia ini tetapi djuga memberikan keberkahan di acherat jang sebenarnya lebih penting, sebab kehidupan disana djauh lebih lama dari pada didunia kasar. Seorang jang selama hidupnja didunia ini selalu menuruti hawa nafsu jang tidak baik di acherat akan tertahan lama dimana akan dirasakan kesengsaraan hebat karena disana tidak didapatkan kepuasan terhadap nafsu keinginan-keinginan dan ketagihan ketagihan sebab badan kasar jang mendjadi alat untuk men-

tjapai keinginan itu sudah mendjadi rusak atau musnah.

Sekarang kami landjutkan; dalam Kamaloka (acherat) bukan hanja tertahan roh? orang jang menuruti hawa nafsu hawa ni jang rendah dan kasar, tetapi djuga dari orang-orang jang terikat oleh sesuatu, misalnja:

1. Orang jang waktu akan meninggal menaruh rasa bentji atau gusar terhadap seseorang jang lain.

2. Perasaan kuatir akan nasib keluarga atau orang lain jang ditinggalkan.

3. Kebiasaan pada pekerjaan jang dilakukan se-hari-hari hingga rohnja tidak mau meninggalkan tempat bekerja dan demikian djadi mengikat dirinya.

4. Karena pikirannya seumur hidup hanja ditudjukan untuk keduniawian, tidak disadari bahwa ia sudah mati bagi dunia

kasar, maka ia terus berusaha memperhatikan dan mentjam-puri urusan urusan dunia seperti diwaktu masih hidupnja.

5. Ada satu keinginan jang dipegang keras dalam pikiran nja, jang sewaktu meninggal belum dapat diselesaikan hingga ia merasa ketjewa dan menjesal jang merupakan satu gangguan untuk memandjat ke alam jang lebih tinggi.

Masih ada lagi hal-hal jang menjababkan seorang meskipun tidak karena hawa nafsu hewani atau keserakahan masih dapat tertahan lama di Kamaloka. Tetapi lima matjam jang tersebut diatas dapat didjadikan tjontoh atau bukti, bagaimana perlnja orang memutuskan, djika tidak seluruhnja, berusaha melonggar kan djerat-djerat jang mengikat kita pada dunia bagaimanapun matjamnja.

Setiap orang dapat mengerti

bahwa kebiasaan mengisap ma-dat mendjadi „ikatan” bagi si pemadat. Tetapi banjak orang tidak insjaf bahwa orang mem bentji dan mentjinta jang bersifat sempit dan untuk kepentingan diri merupakan djuga satu ikatan. Ini menimbulkan Karma jang menjeret orang itu pada kelahiran kembali untuk pembalasan-pembalasan terhadap jang dibentji atau ditjinta, sedang rohnja dapat tertahan di Kamaloka karena adanya hawa nafsu dari bentji dan tjinta.

Halnja dengan orang jang terikat pada pekerdjaan, dan tentang orang jang pikirannja ditudjukan pada keduniaan melulu, dua penjakit itu terutama berasal dari kebodohan dan ke sempitan, kadang-kadang disertai nafsu ingin melihat hasil pekerdjaan berikut rasa bangga atas kepintaran sendiri. Ada

orang-orang jang tidak mengenai kesenangan apa-apa, selain bekerdja dan mengurus penjahariannya jang dilakukan dari pagi sampai malam tanpa memikirkan lain-lainnja. Orang demikian itu sama halnya dengan orang jang melulu memikirkan keduniaan. Karena soal agama dan kebatinan tidak diatjuhkan (diperhatikan) nanti akan terkedjut dan bingung sekali djika karena kematian pindah kealam halus sedang pikiran dan ingatannya tetap ditujukan pada pekerdjaan dunia. Ini mendjadi belunggu jang mengikat dan mentjegah ia lekas mentjapai alam keberkahan jang lebih tinggi.

Tjontoh mengenai keinginan jang belum tertjapai ada berdasarkan sebagian atas kesempitan dan sebagian pula atas hawa nafsu keinginan. Ia menginginkan segala sesuatu jang

dikerdjakan dapat berwujud rapi dan sempurna, dan merasa ketjewa ketikan kematiannya terpaksa meninggalkan pekerdjaan atau angangan jang belum selesai. Perasaan tidak puas dan penasaran itulah jang membuat rohnya tertjegah naik kealam jang lebih tinggi.

Kelima tjontoh itu mengenai orang-orang jang tidak terhitung golongan djahat; tidak dapat dikatakan tamak, kemaruk pada barang keduniaan, membudak pada hawa nafsu atau pantjaindera, jang mendjadi sifat batin jang rendah. Orang jang membentji musuhnja menurut anggapan umum tidak dapat dipersalahkan djika musuh itu memang seorang djahat dan telah melakukan perbuatan perbuatan jang menjakitkan hati. Soal mentjinta dianggap sebagai sifat jang utama dan ma

kin besar tjintanja pada kekasih, keluarga atau sahabat, maka kin besar pudjian jang diperoleh. Demikianpun djika orang mentjurahkan sepenuh tenaga dan pikrannja pada pekerdjaan tanpa memperdulikan hal-hal lain, siang malam itu sadja jang diurusi, orang demikian sering dipudji dan dikagumi. Djuga seorang materialis, jang tidak memperdulikan agama atau pengetahuan rohani, dalam segala hal hanja memakai pertimbangan dan pikirannja sendiri, sikap matjam ini pun tidak sedikit orang jang setuju dan membenarkan. Demikianpun seorang jang ingin mengatur segala sesuatu dengan beres dan teliti, tidak bekerdja setengah-setengah atau kepalang tanggung; banjak dikagumi dan dihargai djuga. Bahwa orang-orang jang sikapnja baik, rohnja bisa tertahan di Kama-

loka, kelihatan seperti bertentangan pada Kebenaran.

Keadaan jang menjedihkan ini sebenarnja dapat disingkirkan djika jang mengalami perbuatan tidak pantas, menundjukkan kekusarannja tidak dengan membentji diri orangnja jang bersalah, jang berbuat demikian karena bodohnja, melainkan pada perbuatannja. Misalnja, orang boleh marah pada musuh jang menjatuhkan bom di tengah-tengah rakjat dalam kota jang ramai, tanpa membentji penerbang-penerbang jang menjalankan perintah atasanja. Djika orang menaruh kebentjian dan kemarahan pada sifat umum pada keadaan busuk jang menimbulkan kedjahatan dengan tidak membentji atau memusubi pada seseorang, tidak akan ditjiptakan Karma djelek bagi dirinja dan ia tidak tertahan di Kamaloka

untuk kebentjiaan atau kegusaran itu jang pantas dan adil.

Dalam soal tjinta pun demikian djuga, seorang jang tidak mentjintai setjara sempit dan membuta, selalu memegang teguh pendiriannya jang lurus dan adil tidak berlaku berat sebelah; tjintanja dibagi rata setjara umum, tidak ditudjukan pada satu golongan atau satu orang sadja. Jang baik ditjintai karena kebaikannya, dan terhadap jang djahat pun ada rasa kasihan dan sympathy unkesempitan dan kebodohannya, jang djika dapat ia ingin lenjapkan agar si djahat tadi mendjadi baik. Maka seorang jang mentjintai dalam batas pikiran dan pertimbangan jang sehat dan tudjuannya bersifat umum tidak disertai nafsu, ia pun tidak terdjerat dalam libatan Karma, dan rohnya tidak akan terikat pada dunia, kare-

na tjinta jang bersih berdasarkan sifat-sifat Ketuhanan jang meliputi dunia ini.

Orang jang melakukan sesuatu pekerdjaan dengan seluruh hati dan djiwanja, dan tidak senang djika jang dikerdjakan belum selesai benar-benar memang mempunyai sifat-sifat baik jang sangat berharga, asal sadja itu dilakukan dengan mengerti apa perlu dan faedahnja, bukan otomatis setjara masin, dan tudjuannya bukan melulu mengedjar ke-untungan - ke-untungan, pudjian-pudjian atau kebanggaan. Satu pekerdjaan baik djika dilakukan tanpa pengertian, dapat berubah mendjadi buruk atau mengikat, meski bekerdja siang malam tanpa memperdulikan lelah, tidak akan terikat oleh pekerdjaan itu. Djika Tudjuannya bukan melulu guna diri sendiri, melainkan sekedar untuk me-

menuhi kewadajiban, pikirannya tetap sadar untuk menjaga supaya dirinya tidak terikat pada pekerdjaau itu. Djika ada halangan yang tidak dapat di singkirkan hingga pertobaannya gagal iapun tidak menjesal karena sudah melakukan apa yang disanggupi untuk memenuhi kewadjabannya.

Demikian ia terlepas dari rintangan-rintangan yang mentjegah kemajuan-kemajuan rohnya ketinggian yang lebih tinggi. Seorang materialis, tidak selamanya harus ditjela, dalam kebatinanpun terdapat peraturan-peraturan dan petunjuk keliru yang berbahaja djuga seperti pengertian materialis melulu. Tetapi Empat Kebenaran Mulia bukan pelajaran yang mesti dipertjaja dengan membabibuta, melainkan harus diperiksa dan dibandingkan dengan pengalaman dalam kehi-

dupan se-hari-hari yang dapat diusut setjara ilmiah. Orang yang tidak pertjaja kepada agama dan hanya mau melihat bukti tidak suka memperhatikan pelajaran-pelajaran Buddha tidak mau berusaha menindas hawa nafsu, melenjapkan atau mengurangi keinginan-keinginannya yang tidak berguna, salahnya sendiri djika dihari ke mudian rohnya tersesat di Kama loka dan tidak tahu bagaimana musti memandjat ketinggian yang lebih tinggi, jaitu karena ia tidak memikirkan soal-soal kerohanian.

Dari semua ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pelajaran Buddha bagi hari nanti disebelah kubur, memberi faedah besar bagi siapa yang insjaf, karena pelajaran itulah kuntji wasiat untuk membuka pintu kehidupan yang lebih tinggi.

Perbedaan bagi jang menger ti dan jang masih gelap, dan jang belum sadar ada besar sekali.

Orang jang menganggap tidak dapat melepaskan keinginan-keinginannya dan memandang peladjaran Buddha sangat tidak praktis, sebenarnya lupa sama sekali, bahwa biarpun kita pertahankan sekuat tenaga, orang-orang jang kita tjintai dan barang-barang jang kita tjintai dan barang-barang jang kita miliki dan amat sajangi, suatu waktu mesti lenjap. Djika kematian sudah datang, tidak ada sesuatu barang jang dapat dibawa kealam halus, selain kesadaran pikiran, pengalaman dan pengertian kita. Orang-orang jang kita tjintai semua mesti berpisah dengan kita, tidak dapat didjaga, dilindungi, didekati dan dihibur lagi. Maka tjoba kita pikirkan

sebenarnya jang mana lebih baik: apakah kita berlatih lebih siang untuk melepaskan mereka dari hati dan pikiran kita, supaya tidak terlalu terikat, ataukah kita kemudian mesti berpisah dan kehilangan itu semua setjara mendadak karena kematian.

Saudara-saudara, ini bukan satu teori atau problem untuk dipikirkan dan di-timbang-timbang setjara iseng-iseng. Kematian ber-siap-siap sekitar kita. Djika kita sendiri masih muda, kita punya ibu bapa, saudara dan lain-lain keluarga atau sahabat jang kita tjintai, mungkin berusia pendek dan lalu terpisah dari kita. Mau atau tidak mau sekali tempo mesti kita alami kesakitan dan kesedihan jang kedjam dan berpisah terpaksa. Dan karena kita sudah tahu bahwa kedjadian sedih ini tidak dapat disingkirkan lagi bu-

kankah sewadjarja djika Bud-dha mengadjarkan agar manusia melepaskan diri dari segala ikatan? Djikalau perasaan memiliki atau mempunyai sesuatu tidak ada lagi atau tidak sangat mengikat, sa'at datangja perpisahan tidak akan dirasakan terlalu berat. Gigi jang sudah lama gojang djika suatu waktu lepas, tidak dirasakan sakit seperti djika terbuntur barang keras atau ditjabut dengan paksa.

Banjak orang-orang jang meskipun anaknja sudah besar dan dapat dipertjaja, masih bekerdja keras, kataaja karena harus memimpin anak-anak sampai tjukup pengertiannja untuk dilepaskan. Banjak hartawan jang berpenghasilan tjukup masih berdjuaang mati-matian menambah kekajaannja supaya dapat meninggalkan warisan besar bagi anak-anaknja. Antara orang

orang jang terhitung mampu sebagai pedagang atau pengusaha, djarang sekali jang pada waktu meninggal sudah mengundurkan diri atau lepas tangan dan lepas perhatian dari pekerdjaan dan usaha-usahnja. Kebanyakan kalau tubuhnja belum lumpuh atau kalau belum bangkrut, djarang ada seorang pada gang jang melepaskan pekerdjaannja se-hari-hari, meskipun umumnja orang-orang tua itu ingin sekali membebaskan diri dari tanggungan-tanggungan itu. Tetapi keinginan memelihara dan melindungi keluarga memaksa mereka menjiksa diri seperti orang jang dihukum kerdja paksa.

Kalau hal demikian terdjadi pada golongan miskin tidak usah diherankan, tetapi orang-orang jang mendjatuhkan hukuman seumur hidup pada dirinja itu tergolong hartawan - harta-

wan dan saudagar - saudagar besar jang mampu, sebagian karena inginnja pada keuntungan jang lebih besar, dan sebagian lagi karena kekuatiran bahwa kesentausaan dan keselamatan keluarganja akan terantjam.

Terhadap orang - orang jang begitu tamak tidak perlu dibijarkan lagi tetapi terhadap golongan jang tidak dapat melepaskan pekerdjaannya karena memberatkan keluarga, perlu diingatkan bahwa perlindungan itu tidak dapat diberikan terus-menerus, karena suatu waktu ia mesti dipaksa menjengkir oleh kematian. Djika ia sudah mati siapakah jang nanti melindungi istri dan anak-anak nja itu?

Kalau diikuti djalannya pikiran itu, tiap kali seorang ajah atau kepala dari keluarga meninggal, anak istrinja mesti

tertimpa kesusahan heibat, penghidupannya kalut, mi/iknja susah dan achirnja djatuh miskin, sebab tidak lagi jang memimpin, mengatur keberesan dan mentjari penghasilan tjukup. Tetapi bukti - bukti jang tampak tidak begitu busuk. Banjak perusahaan dapat berdjalan lantjar meskipun diurus oleh istri atau anak-anaknja.

Memang ada djuga keluarga jang berantakan dan djatuh melarat setelah jang mendjadi kepala tidak ada lagi. Tetapi tidak selamanya hal ini akibatnjak busuk. Ada banjak anak-anak jang sesudahnja ajahnja meninggal memboroskan wari-sannja, tapi tidak kurang djuga jang dapat mengurus pekerdjaan dengan beres dan malah lebih maju dari pada ketika diurus oleh ajahnja.

Tegasnja sikap memaksa diri bekerdja keras untuk kebaikan

keluarga jang dikuatirkan akan mendjadi kalut djika kurang diperhatikan, sebenarnja tidak mempunjai alasan kuat, dan ke kuatiran itu kurang tepat. Menurut bukti jang tampak dimana - mana, tidak kurang karena kematian, istri atau anak-anak jang ditinggalkan dapat membawa dirinja sendiri. Se-orang harus berusaha menetapkan hatinja untuk welonggarikan ikatan - ikatan itu, selama masih hidup harus mentjoba berlaku seperti sudah tidak berada lagi didunia, supaja waktu dan pikiran dapat ditudjukan untuk mendapatkan pengertian jang berfaedah bagi kemadjuan rohani didunia dan acherat, dan membebaskan diri dari segala matjam ikatan dari djauh hari.

Orang jang hendak mengadakan perdjalanana meskipun hanja untuk beberapa hari, ha-

rus menjediakan pakaian dan barang - barang jang hendak dibawa, supaja dilain tempat tidak usah bingung dan pusing kekurangan ini dan itu jang perlu.

Saudara-saudara, kita semua mesti mati, dan kematian itu memisahkan kita dari segala sesuatu jang kita tjintai atau kita anggap milik kita. Meskipun semua orang tahu bahwa kematian tidak dapat disingkiri, dan dari dunia kasar kita akan pindah ke alam halus, dimana kekajaan tidak dapat dibawa atau digunakan, tetapi sampai disa'at terachir orang masih ingin mempertahankan barang - barangnja sedang telah diketahui bahwa tidak dapat dimiliki selamanya. Hanja sedikit sadja jang mau berusaha menjediakan „bekal” untuk dipakai disebelah sananja kubur bekal jang berupa pe-

ngertian, jang memberi ketenteraman kebebasan.

Apa sebabnja, diantara manusia jang terpeladjar, berotak tadjam, pintar, tjerdik, dan banjak akalnja, dalam satu soal ini telah berlaku alpa? Tjobalah pikirkan!

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961